

**PENGENTASAN KEMISKINAN MENURUT AJARAN ISLAM**  
**( Suatu Pendekatan Pendidikan Islam )**



**Skripsi Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Mencapai  
Gelar Sarjana Agama Jurusan Pendidikan Agama  
pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauuddin  
P a r e p a r e**

*Oleh :*

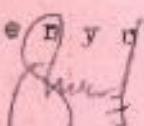
**A L W I**  
NIM : 92.31.0007 / FT

**FAKULTAS TARBIYAH IAIN ALAUDDIN  
P A R E P A R E  
1997**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Dan jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan, duplikat, pelagi atau dibuatkan atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebahagian maka Skripsi dan gelar yang diperolehnya karenanya, batal demi hukum.

Parepare, 26 J u n i 1997 M  
21 Shafar 1418 H

P e n y u s u n  
  
(A L W i )  
NIM: 92.31.0007

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "PENGENTASAN KEMISKINAN MENURUT AJAHAN ISLAM (Suatu Pendekatan Pendidikan Islam), yang disusun oleh Sandara Alwi, Nim. 92 31 0007 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama pada Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 26 Juni 1997 M/21 Shafar 1418 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama dengan beberapa perbaikan.

Parepare, 26 J u n i 1997 M.  
21 Shafar 1418 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Abd Muiz Kabry	( <i>Nabiruny</i> )
Sekertaris	: Drs. H. Abd Rahman Idrus	( <i>Abdullah</i> )
Munaqasyah I	: Drs. Said Amir Anjala	( <i>Jael</i> )
Munaqasyah II	: Drs. M. Nasir Maidin, MA	( <i>Maidin</i> )
Pembimbing I	: Drs. Syarifuddin Tjali M.Ag	( <i>Syarifuddin</i> )
Pembimbing II	: Dra. Chadijah Maiding	( <i>Chadijah</i> )
Diketahui oleh :		

Dekan Fakultas Tarbiyah  
IAIN Alauddin Parepare

*Hilmi*

(Drs. H. Abd. Rahman Idrus)  
Nip. : 150 067 541

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
أَعُذُّ بِهِ وَرَبِّ الْعَالَمِينَ وَالْقَلَادَةِ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرِيفِ  
الْأَنْبِيَا وَأَمْرِ السَّلَّمِ سَلَامٌ مُّبِينٌ عَلَى الْهُوَ فَصَحِيفَةُ اِجْمَعِينَ

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt. oleh karena berkat Rahmat dan Taufik-Nya sehingga Skripsi ini dapat terwujud meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana Shalawat dan Taslim kita kirimkan kepada Nabi besar kita Muhammad saw. sebagai uswatal hasanah yang telah memperjuangkan dan mempertahankan ummat Islam, dan senantiasa membina dan membimbing ummatnya ke jalan yang terang benderang.

Penulis yakin dan menyadari sepenuhnya, bahwa dalam Skripsi ini masih terdapat beberapa kekurangan dan kesalahan, baik dari segi bahasa, maupun dalam pembahasan. Oleh karena itu secara terbuka penulis menerima saran dan kritik yang konstruktif demi untuk penyempurnaannya, hal ini disadari bahwa kesempurnaan yang hakikat pada Allah Swt.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, baik yang langsung maupun tidak langsung, baik yang berupa materil maupun yang berupa moril. Oleh karena itu sudah sewajarnya bila penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama ini terutama kepada :

1. Kedua orang tua penulis yang telah mendidik dan membimbing serta membayai sejak kecil hingga selesai

studiinya.

2. Bapak Drs. Syarifuddin Tjali M.Ag dan Ibu Drs. Chadijah Maiding yang telah membimbing penulis dalam penyusunan Skripsi ini.

3. Bapak Dosen dan Ibu Dosen serta karyawan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare, yang telah memberikan bantuan yang berupa motivasi dan dukungan selama ini

4. Sahabat-sahabat yang telah memberikan bantuan pada penulis dalam rangka penyusunan Skripsi ini baik moril maupun materil.

Akhirnya penulis mendoakan semoga segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan serta aktivitas kita selama ini diberikan imbalan yang bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin.

Parepare, 26 Juni 1997.M  
21 Syafar 1418.H

Penulis  
  
(A. Iwani)  
Nim: 92.31.0007

## DAPTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAK .....	vi
BAB I. PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	2
C. Hipotesa .....	2
D. Pengertian Judul .....	3
E. Tinjauan Pustaka .....	5
F. Metode Penelitian .....	7
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi .....	11
BAB II. KEMISKINAN SEBAGAI MASALAH SOSIAL .....	12
A. Pengertian Kemiskinan .....	12
B. Faktor-faktor Kemiskinan .....	14
C. Akibat Yang Ditimbulkan Kemiskinan ..	19
BAB III. KONSEP ISLAM TENTANG PENDIDIKAN .....	24
A. Pengertian dan Kedudukan Pendidikan Islam .....	24
B. Peranan dan Pungsi Pendidikan Islam .....	33
C. Tujuan Pendidikan Islam .....	41
BAB VI. PENDIDIKAN SEBAGAI PARADIGMA PENGENTASAN KEMISKINAN MENURUT AJARAN ISLAM .....	47
A. Strategi Pengentasan Kemiskinan ....	47

B.	Bentuk dan Cara Pengentasan Ke-	
	miskinan .....	51
C.	Pendidikan Sebagai Alternatif	
	pengentasan Kemiskinan .....	62
<b>BAB</b>	<b>V. PENUTUP .....</b>	<b>71</b>
	A. Kesimpulan .....	71
	B. Saran-saran .....	72
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>		<b>73</b>

## A B S T R A K

Nama Penyusun : A L W I

Nomor Induk : 92. 31. 0007

J u d u l : PENGENTASAN KEMISKINAN MENURUT AJARAN ISLAM  
(Suatu Pendekatan Pendidikan Islam)

---

Kemiskinan adalah satu kenyataan sosial yang tidak disangkal keberadaannya, akan tetapi tidak sorangpun yang dapat memastikan kapan munculnya kemiskinan itu. Sejak dulu sampai sekarang ia telah menjadi masalah, dan masa kini ia menjadi tantangan bagi masyarakat di mana-mana.

Manusia sebagai salah satu ciptaan Allah yang dibekali dengan rasa, dan rasio bagaimana supaya pola pikir dan pola sikap dapat berubah untuk membangun dirinya dan berusaha se-maksimal mungkin untuk terhindar dari kemiskinan, baik kemiskinan dari segi lahiris maupun kemiskinan dari segi batiniah untuk menghidupi kebutuhan-kebutuhannya.

Dengan demikian jalan alternatif pengentasan kemiskinan dalam jangka panjang adalah melalui pendidikan karena melalui pola pikir dan pola sikap tersebut pendidikan akan berhasil dengan baik.

Untuk mencapai manusia yang beriman dan bertaqwa serta berilmu pengetahuan harus membutuhkan proses pendidikan sebagai suatu usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga berlangsung secara berkahar dan berkesinambungan, dengan berdasar kepada Al-quran dan Sunnah Rasulullah saw, sedangkan tujuan dari pada pendidikan Islam pada hakikatnya untuk mencapai ke-sejahteraan, kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat.

## BAB I

### P E N D A H U L U A N

#### A. Latar Belakang Masalah

Mengatasi masalah kemiskinan di dalam suatu negara tidak bisa disamakan dengan cara mengatasi kemiskinan untuk orang perorangan, miskinnya seseorang penduduk bisa saja diatasi dengan sekedar mencari pekerjaan atau memberinya warisan besar, namun banyaknya orang miskin dalam suatu negara harus dikaitkan dengan metode pengelolaan negara itu sebagai suatu sistem nasional.<sup>1</sup>

Orang miskin yaitu orang tidak mempunyai sesuatu juga, olehnya itu kemiskinan adalah merupakan kendala dan kenyataan sosial yang tidak dapat disangkal keberadaanya tetapi tidak seorang pun yang dapat memastikan kapan munculnya kemiskinan itu. Sejak dahulu sampai sekarang telah menjadi masalah dan menjadi tantangan masyarakat dimana-mana apalagi di negara-negara yang sedang berkembang, termasuk di Indonesia.

Akhit-akhir ini, masalah kemiskinan menjadi topik yang sangat dibicarakan, diseminarkan di : negara kita hampir semua kelompok membicarakannya mulai dari cendikian, agamawan dan politisi, semua mencari jalan pentassarnya.

---

<sup>1</sup>Dr. Fua'd Amayari, Islam Kaafyah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia, (Cet, I; Jakarta:Gema Insani Press, 1995). h. 204

Buku-buku juga sudah ada yang ditulis mengenai pengentasan kemiskinan ini. Tetapi mungkin belum diperoleh resep atau metode untuk bagaimana kemiskinan teratasi.

Kalau dalam kesempatan ini penulis berbicara tentang pengentasan kemiskinan, bukan maksud mengungkap metode yang handal tetapi semata mengugah hati agar memperhatikan masalah ini lebih tekun sehingga kita akan lebih bersungguh-sungguh mengentaskan kemiskinan.

#### B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan penulis di atas maka dapat dikemukakan rumusan masalah pokok yaitu "Bagaimana konsep ajaran Islam tentang pengentasan kemiskinan ditinjau dari pendidikan". Masalah pokok tersebut dapat dijabarkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep ajaran Islam tentang pengentasan kemiskinan ?
2. Bagaimana peranan pendidikan dalam pengentasan kemiskinan menurut ajaran Islam ?

#### C. Hipotesis

Pertitik tolak dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat memberikan jawaban sementara yang masih perlu diuji kebenarannya melalui penelitian kepentaksaan.

Adapun hipotesis yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

1. Konsep ajaran Islam adalah mewujudkan kesejahteraan kebahagian lahir dan bathin manusia di dunia dan diakhirat kelak, yang berlandaskan pada Al-quran dan Sunnah Rasulullah untuk membimbing kita agar kelak disamping meningkatkan hubungan dengan sesama manusia harus diperbaiki dengan ajaran kasih sayang.
2. Peranan pendidikan Islam dalam pengentasan kemiskinan menurut ajaran Islam sangatlah dituntut, Al-quran menegaskan bagaimana cara yang ditempuh untuk mengentaskan kemiskinan melalui jalur pendidikan, tepatlah pemikiran para ahli yang mengatakan bahwa maju mundurnya suatu bangsa tergantung sejauhmana mereka mengecap pendidikan sebab tidak ada bangsa yang dapat maju melainkan sesudah mengecap apa arti pendidikan.

#### D. Pengertian Judul

Untuk tidak terjadinya kesimpang-siuran di dalam mafsirkan suatu judul, maka penulis terlebih dahulu mengemukakan pengertian judul Skripsi yaitu " Pengentasan kemiskinan menurut ajaran Islam (Suntu Pendekatan pendidikan Islam) ". Dalam judul tersebut terdapat beberapa kata yang perlu diperjelas arti dan maknanya :

### 1. Pengertasan Kemiskinan

Pengertian pengertasan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>2</sup>; adalah berasal dari kata entas yang mendapat peng, dan akhiran an yang berarti menyadarkan, memperbaiki nasib mereka yang terjerumus ke lembah kenistaan.<sup>2</sup> Sedangkan kemiskinan asal kata dari miskin yang berarti tidak berharta benda, serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah).<sup>3</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertasan kemiskinan adalah usaha pemerintah mengangkat, harkat dan martabat orang yang milarat setara dengan orang yang berkecukupan.

### 2. Menurut Ajaran Islam

Ajaran adalah segala sesuatu yang harus diajarkan, nasihat, petuah, petunjuk yang harus dipegang.<sup>4</sup> Sedangkan Islam adalah berasal dari bahasa Arab "aslama, yuslimm, Islam artinya menyelamatkan, masuk dalam keselamatan menyerahkan diri, tunduk dan patuh.<sup>5</sup>

Dengan demikian, maka ajaran Islam yang dimaksudkan penulis adalah sesuatu yang diturunkan Allah kepada nabi

<sup>2</sup>Tim Penyusunan Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991). h. 660

<sup>3</sup>I b i d. h. 226

<sup>4</sup>I b i d. h. 15

<sup>5</sup>Rahmat Faufiq Hidayat, Khasanah Istilah Al-Quran, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1989). h. 66

Muhammad saw lewat Al-Quran sebagai mata rantai terakhir dari agama yang disampaikan kepada para nabi dan rasulnya, Islam yang disampaikan nabi Muhammad merupakan agama yang telah disempurnakan dan dinyatakan sebagai agama yang terakhir.

### 3. Pendekatan Pendidikan Islam

Pengertian pendekatan menurut <sup>4</sup>Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah berasal dari kata dekat yang mendapat awalan men dan akhiran an yang berarti usaha mendekati.<sup>6</sup>

Sedangkan pendidikan Islam menurut Dr. Zakiah Daradjat:

Pendidikan Islam adalah Usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikannya sebagai pendukung hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat. <sup>7</sup>

Dengan demikian, maka pendidikan Islam adalah , bimbingan dan arahan sehingga fisik dan mentalnya asapan.

### E. Tinjauan Pustaka

Kemiskinan adalah sesuatu yang tidak mungkin di pungkiri keberadaannya di dunia ini karena sudah merupakan sunnatullah. Olehnya itu kita selaku umat Islam mengupayakan bagaimana cara pengentasan kemiskinan baik

<sup>5</sup>W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1984). h. 79

<sup>7</sup>Dr. Zakiah Daradjat, et. al., Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992). h. 86

dari segi rasa sosial maupun keberadaan zakat, sadqah, infaq, maupun lewat cara memberikan kursus-kursus yang bermanfaat, masalah kemiskinan yang diangkat penulis dalam skripsi ini sangat relevan dengan upaya yang dilakukan oleh pemerintah secara nasional.

Demikian pula tentang syariat Islam yang menuntut kita supaya toleng-menolong agar tercipta hubungan yang harmonis antara muslim yang satu dengan muslim yang lain atau yang lebih luas antara sikmuk dan simiskin.

Akibat dari kemiskinan itu banyak sekali, dampaknya baik terhadap diri pribadi seseorang maupun terhadap masyarakat. Terhadap diri pribadi sendiri kemiskinan berakibat buruk terhadap keagamaan seseorang. Karena kemiskinan sering seseorang muslim menjadi ragu terhadap agamanya apalagi jika yang bersangkutan mengaitkan keadaannya itu dengan ayat-ayat Al-quran yang menjanjikan berbagai macam kesejahteraan, kepada mereka yang beriman. Itu menjadi ragu karena apa yang disebutkan dalam Al-quran ternyata bertentangan dengan keadaan dirinya.

Pada dasarnya masalah ini bukanlah yang baru muncul di tengah-tengah masyarakat, akan tetapi telah ada beberapa penulis yang membahasnya hal ini terbukti dengan dituangkannya ke dalam buku sebagai hasil karyanya seperti;

1. Ala Andre Bayo, kemiskinan dan strategi memerangi

kemiskinan.

2. Muhammad Yusuf Al-Qardawi, problema kemiskinan apa konsep Islam.

3. Muhammad Bagir, kemiskinan dan keterbelakangan me-

FATWA muslim.

Namun bahasan tersebut masih bersifat umum yang kerangka pembahasannya membutuhkan penanganan khusus, oleh karena itu penulis skripsi ini mencoba meneliti sejauh mana cara pengentasan kemiskinan menurut ajaran Islam lewat jalur-jalur pendidikan Islam.

#### F. Metode Penelitian

Metode merupakan salah satu cara yang dipakai untuk mendapatkan suatu kajian guna memperoleh hasil yang obyektif sesuai dengan keinginan. Di dalam penyusunan skripsi ini ada empat metode yang dinerginakan antara lain:

##### 1. Metode Pelaksanaan penelitian

Dalam metode pelaksanaan penelitian, penulis mempergunakan bentuk metode studi librari, yaitu melalui membaca dan menganalisa buku-buku yang ada kaitannya dengan pembahasan skripsi ini dengan uraian secara mendetail, dan mendalam.

##### 2. Metode pendekatan

Metode pendekatan yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kependidikan dan pendekat-

an psikologi. Adapun pendekatan psikologi yang dimaksud adalah faktor yang menyebabkan terjadinya kemiskinan yang ada di tengah-tengah masyarakat ini adalah bagian dari ilmu-ilmu psikologi.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat library research dalam arti bersifat penelitian kepustakaan. Penelitian yang dimaksud adalah penelitian yang dilakukan dengan bahan-bahan pustaka yang telah dipublikasikan dalam bentuk tulisan buku dan majalah.

Penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mempelajari dan menganalisa uraian-uraian serta pendapat-pendapat yang terdapat dalam buku-buku kepustakaan, data yang dikumpulkan dari sumber tersebut, selanjutnya akan dianalisa secara kuantitatif tanpa melupakan nilai-nilai kuantitas. Dan teknik yang dipergunakan adalah:

- a. Kutipan langsung yaitu mengutip bahan rujukan atau literatur yang sesuai dengan teks aslinya yang telah menjadi ketentuan tanpa ada perubahan.
- b. Kutipan tidak langsung yaitu mengutip bahan rujukan atau literatur dengan hanya mengambil intisari dari bahan rujukan atau literatur yang ada, dengan kutipan tidak langsung dari redaksi dapat dirubah.

### 4. Petode pengolahan dan Analisa Data

Dalam pengolahan dan analisa data, ini dipergunakan beberapa teknik yaitu :

a. Teknik induksi yaitu suatu teknik atau sistem berfikir untuk menarik suatu kesimpulan dengan berangkat dari suatu pengetahuan, atau data yang bersifat khusus, kemudian dari itu ditarik suatu kesimpulan secara umum.

Tentang metode ini Prof. Dr. Sutrisno Hadi. MA memberikan definisi sebagai berikut:

Berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa kongkrit kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus kongkrit itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>8</sup>

b. Teknik deduktif yaitu suatu metode berfikir yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat umum, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat umum itu ditarik suatu kesimpulan yang khusus.

Deduktif adalah kita berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum dan bertitik tolak dari pengetahuan yang umum itu hendak menimbulkan suatu kejadian khusus.<sup>9</sup>

c. Teknik komparatif adalah metode berfikir yang ditempuh penulis dengan jalan mengadakan perbandingan antara satu dengan pendapat, atau pendapat yang lain kemudian memarik suatu kesimpulan.

Analism perbandingan ini dalam kondisi tertentu di-

<sup>8</sup> Prof. Dr. Sutrisno Hadi. MA, Metodologi Research, Jilid, I, (Yogyakarta:Universitas Gajah Mada, 1990).h. 42

<sup>9</sup> R b i d .

tempoh dengan jalan mengkomromikan antara satu dengan pendapat yang lain.

#### G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan merupakan suatu usaha yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan telah selesai ini merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap yang dilakukan dan juga mempunyai tujuan dan kegiatan.

##### 1. Tujuan penelitian

- a. Dengan mempelajari sumber-sumber akan memperoleh pengetahuan terhadap apa yang dibahas, tentunya yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan Islam dalam hubungannya dengan pengertian kemiskinan.
- b. Kehadiran tulisan ini diharapkan dapat dijadikan pedoman di dalam kehidupan kita agar supaya kemiskinan yang menjadi problema masyarakat dewasa ini dapat teratasi melalui pendekatan Agama Islam itu sendiri.

##### 2. Kegunaan Penelitian

- a. Kenyataan menunjukkan dalam masyarakat, banyak kejadian atau problema yang ditimbulkan oleh kemiskinan karena kurangnya pendidikan sehingga dari masyarakat dengan demikian diharapkan lewat jalur pendidikan kemiskinan akan teratasi dengan sebaik-baiknya.
- b. Dengan dasar tujuan penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh penulis dalam membahas skripsi ini. Maka akan

memberikan dampak yang nyata bagi penulis dalam membahas skripsi ini.

#### H. Garis-Garis Besar Isi Skripsi

Untuk mempermudah memahami isi suatu karangan ilmiah maka yang pertama-tama yang perlu dilihat adalah garis-garis isi skripsi itu.

Adapun mengenai garis-garis besar isi skripsi ini adalah mencakup tentang pengentasan kemiskinan bisa teratasi lewat jalur pendidikan, dengan demikian apa yang dihawatirkan selama ini bisa teratasi dengan baik melalui pendidikan sebab selama ini kita melihat bahwa faktor penyebab utama kemiskinan adalah dari kurangnya mengecap pendidikan.

Disini akan dilihat pula pengertian kemiskinan serta faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan serta akibat ditimbulkan oleh kemiskinan, dengan demikian dapat dimahami sehingga terjadinya suatu penodongan, perampukan, pembunuhan itu lanjutan mereka inilah memenuhi kebutuhan sehari-harinya sehingga mengambil jalan yang pintas.

Dengan demikian konsep Islam tentang pengentasan kemiskinan akan nampak dan bermamfaat apabila kita mengerti tentang bagaimana strategi pengentasan kemiskinan dan cara mengentaskan kemiskinan baik jalur atau konsep Islam tentang pendidikan sebab dengan melalui jalur tersebut positif kemiskinan akan terkikis sedikit demi sedikit.

## BAB II

### KEMISKINAN SEBAGAI MASALAH SOSIAL

#### A. Pengertian Kemiskinan

Dalam memformulasikan secara padat tentang gambaran kehidupan dengan kondisi ekonomi yang lemah ada dua istilah yang digunakan, bahkan sering kali digunakan sekali-gus istilah yang dimaksud adalah fakir dan miskin.

Istilah fakir dan miskin yang merupakan bahasa dari Indonesia pada dasarnya berasal dari bahasa Arab yaitu fakir dan miskin. Dalam konteks simantik fakir berarti tulang penggung. Dengan pengertian ini maka orang yang fagir atau fagir adalah orang yang patah tulang penggungnya, hal ini mengisyaratkan bahwa beban yang dipikulinya sangat berat. Adapun miskin berasal dari akar kata sakana yang berarti diam atau tenang.<sup>1</sup>

Secara terminologi dalam perumusan makna yang definitif ditemukan keragaman, hal ini disebabkan karena longgarannya makna serta tidak adanya ketentuan yang definitif tentang keadaan istilah tersebut dalam teks keagamaan.<sup>2</sup>

Sementara itu menurut Ir Moenandar Soeleman bahwa miskin adalah jika tidak terpenuhi kebutuhan pokok yaitu pangan, sandang, dan papan, ia mengemukakan:

---

<sup>1</sup>Dr. M. Quraish Shihab, Wawasan Al-quran Tafsir Maulidhi Atas Pelbagai persoalan Umat, (Cert, I; Bandung Mizan 1996). h. 499

<sup>2</sup>Ibid

Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kekurangan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada dibawah garis kemiskinan, Apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, papan, tempat berteduh dan lain-lain.<sup>3</sup>

Menurut Dr. M. Rafii Yunus, mengemukakan indikasi kemiskinan yaitu:

Bilamana seseorang tidak memiliki alat produksi sendiri seperti tanah, modal, tidak memiliki keterampilan karena tidak mampu membayar biaya-biaya pendidikan. Bilamana seseorang tidak mempunyai kemampuan dan kekuatan sendiri untuk memperoleh penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya.<sup>4</sup>

Pengertian definisi kemiskinan yang telah dikemukakan di atas mengacu pada tolak ukur material, sementara aspek non material tidak disertuh. Sentuh saja pada aspek material dalam memandang kemiskinan. Jika dikaitkan dengan pembangunan maka pembangunan akan usai jika komsumsi kemiskinan telah tercapai dari aspek materi.

Lebih lanjut Bambang Trivono mengemukakan bahwa aspek keadilan harus disertuh dalam tolak ukur kemiskinan dengan tolak ukur tersebut harmonisasi sosial yang meliputi kebebasan politik, persamaan hak, kesempatan terbuka memperoleh sumberekonomi dijamin oleh sistem masyarakat. Harmonisasi sosial merupakan anjara soko guru

<sup>3</sup> Ir. Moenandar Soeleman, Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Islam, (Cet, V; Bandung: Unesco, 1991). h. 174

<sup>4</sup> Dr. M. Rafii Yunus, Al-Quran dan Pengentasan Kemiskinan. Orasi ilmiah, Disampaikan dalam rangka Dies Natalis XXVI dan Wisuda Sarjana Ke-7 Fakultas Ushuluddin, IAIN Alauddin di Palopo, 2 jli 1994. h. 3

dalam rangka memenuhi kebutuhan non material, seperti rasa aman, penghargaan diri serta aktualisasi dalam diri masyarakat.<sup>5</sup>

Tolok ukur yang mencakup segala aspek kemanusian sebagai pelaku kemiskinan, yaitu aspek materi dan non materi tampak ketepatannya jika diingat kembali makna dasar dari sakana dan fagr. Dengan makna dasar tenang, diam dan tulang punggung dikaitkan dengan beban kebutuhan baik yang bersifat material maupun non material, maka jelas bahwa kemiskinan ini mencakup tolak akir aspek materi dan non materi. Dalam konteks inilah kemiskinan akan selalu ada yang sebantiaman berdampingan dengan kekurangan.

Dengan demikian maka kemiskinan sesungguhnya adalah kondisi keterbatasan manusia dalam memenuhi kebutuhannya, bila kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual tidak terpenuhi.

#### B. Faktor-faktor Kemiskinan

Kemiskinan sebagai kondisi sosial tolak ukurnya mengacu pada pemenuhan kebutuhan atau tolak ukur ekonomi merupakan hukum sebab akibat. Kemiskinan muncul karena dilatar belakangi oleh sebab, sebab itu merupakan faktor determinan. Dengan kata lain faktor determinan itu adalah sebab, dan kemiskinan merupakan akibat.

---

<sup>5</sup>I bid

Dalam rangka menguak faktor-faktor determinan terjadinya kemiskinan, maka terlebih dahulu perlu ditelusuri kemiskinan dalam konteks jenis, karena pengklasifikasian, kemiskinan berdasarkan jenis itu merupakan hasil analisa dan identifikasi motif-motif penyebab kemiskinan.

Kemiskinan jika dilihat dalam konteks jenisnya menurut Pachmy ali terdiri ada dua jenis:

1. Kemiskinan alami
2. Kemiskinan struktural.<sup>6</sup>

Lain hal dengan Suroso Imam Madijuli, ia membagi kemiskinan 5 motif dengan berdasar pada latar belakang penyebabnya yaitu:

1. Kemiskinan alami
2. Kemiskinan karena penjajahan
3. Kemiskinan karena terisolasi
4. Kemiskinan struktural
5. Kemiskinan karena lokasi yang terisolasi.<sup>7</sup>

Jenis-jenis kemiskinan tersebut, lebih lanjut dikemukakan oleh Suroso bahwa kemiskinan alami adalah kemiskinan yang terjadi karena sumber daya alami yang terbatas dan tidak memenuhi kebutuhan manusia. Kemiskinan penjajahan adalah kemiskinan yang merupakan bagian konotasi perekonomian yang ditinggalkan oleh penjajah. Sedangkan ke

<sup>6</sup> Pachmy Ali, Islam dan Transformasi Sosial Budaya, Seri, I, (Cet, I; Jakarta: Revisa, 1993). h. 101

<sup>7</sup> Bagus Suyanto, Perangkap Kemiskinan Problema dan Strategi Pengentasannya, (Cet, I; Surabaya: Airlangga University Press, 1995). h. 26

Miskinan tradisi-sosio kultural yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kondisi sosial kultural yang tidak memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan, faktor ini merupakan faktor eksternal bagi budaya serta komunitas. Adapun kemiskinan karena terisolasi adalah kemiskinan yang disebabkan karena kondisi geografi yang tidak menurjang akses lamaui pembangunan perekonomian. Dan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh sistem sosial sistem sosial yang berjalan pada suatu masyarakat.

Dari pembagian kemiskinan di atas bukan berarti kemiskinan alami dan struktural tidak mencakup klasifikasi kemiskinan seperti yang disebutkan oleh Suroso, tampaknya pengklasifikasian kemiskinan dalam dua jenis menekankan pada faktor eksternal dan faktor internal dari pelaku kemiskinan.

Sedangkan klasifikasi yang dikemukakan oleh Suroso menekankan pada terjadinya faktor secara spesifik dan detail.

Berdasarkan jenis kemiskinan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor determinan terjadinya kemiskinan yaitu faktor sumber daya alam, faktor sosial budaya, faktor strategi geokrapis, faktor politik, baik politik pemerintahan maupun politik ekonomi.

Faktor-faktor tersebut jika dilihat dalam kontek berada manusia dengan lingkungannya, pada dasarnya ada

dem yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor yang bersumber dari pelaku kemiskinan itu sendiri, faktor ini meliputi pola pikir dan pola sikap. Sedangkan eksternal adalah yang bersumber dari orang lain faktor ini meliputi lingkungan dan sistem yang berlaku di dalamnya.

Dr. M. Rafii Yunus mengemukakan secara rinci faktor eksternal yaitu:

1. Alam yang tidak kondusif dalam rangka meningkatkan produktivitas manusia
2. Ketimpangan sosial yaitu tidak terjadinya harmonisasi sosial
3. Perjadian urbanisasi menimbulkan kepadatan penduduk kota yang sumber dayanya tidak membaik dalam rangka mengisi peluang-peluang kerja di kota di samping itu fasilitas tidak mencukupi
4. Kurangnya pendidikan akibat kurangnya daya saing yang ada pada akhirnya menambah pengangguran
5. Sempitnya lapangan kerja hal ini menambah besarnya jumlah pengangguran.<sup>8</sup>

Menurut Quraish Shihab bahwa faktor terjadinya kemiskinan ada dua yaitu manusia sendiri dan orang lain, tentang faktor kemiskinan yang bersumber dari manusia disebabkan karena kevakuman, ketiadaman inisiatif. Kesimpulan ter-

---

<sup>8</sup> Dr. M. Rafii Yunus, op . cit., h. 4-5

sebut diambil melalui telsah terhadap kata "miskin" yang berkonotasi diam tidak bergerak. Sedangkan faktor lain adalah tidak memberikan peluang kepadanya untuk bergerak.<sup>9</sup>

Dalam Al-quran terdapat ayat yang mengatakan jaminan pemerahan kebutuhan terhadap makhluknya, hal ini dikemukakan dalam Q.S. Hud (11): 6

وَمَا مِنْ رَبَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَىٰ اللَّهِ رِزْقُهَا

Terjemahannya: Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi nelemparkan Allah-lah yang memberikan rezkinya...<sup>10</sup>

Dabbah dalam ayat tersebut di atas, oleh Tim pen-terjemah kitab Suci Al-Quran Departemen Agama RI, diperlakukan sebagai makhluk Allah yang melata. Sementara Dr. Quaraish Shihab memahami dabbah hanya makhluk yang bergerak sehingga jaminan rezki oleh Allah berlaku makhluk yang semantika bergerak.<sup>11</sup>

Tentang faktor sumber daya alam sebagai faktor penyebab kemiskinan tamnaknya Quaraish Shihab tidak menoleh karena menurutnya bahwa sumber daya alam yang dinediakan oleh Allah adalah tidak terbatas, andaikata sumber daya alam itu habis maka pasti ada alternatif lain.

<sup>9</sup>Dr. M. Quaraish Shihab, op . cit., h. 449

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, (Semarang: Toga Putra, 1989). h. 327

<sup>11</sup>Dr. M. Quaraish Shihab, op . cit., h. 449-450

Manusia kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya karena sikap malas yang tidak memanfaatkan sumber daya alam secaraefektif dan efisien sikap ini disebut dalam Al Quran sebagai sikap Rufur dan anaiaya.<sup>12</sup> Hal ini terdapat dalam Q.S. Ibrahim (14): 34

وَإِنَّكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُهُ وَإِنْ تَعْرُوْنِيْتُ اللَّهُ لَا يَعْصُمُ مَا  
إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفَلُومَ كَثَارٌ

Terjemahannya:

Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dari segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggaannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).<sup>13</sup>

Dengan demikian faktor utama terjadinya kemiskinan adalah faktor ketiadaan gerak dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Baik ketiadaan gerak oleh sikap malas, rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan ketiadaan gerak karena fungkungan sistem yang berjalan.

### C. Akibat Yang Ditimbulkan Kemiskinan

Kemiskinan sebagai penomena kehidupan manusia yang bersentuhan langsung dengan faktor kehidupan yang sangat,

<sup>12</sup>Dr. M. Quraish Shihab, Membumikan Al-Quran Punggi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Cet.II; Bandung Mizan, 1992). h. 234

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, op . cit., h. 385

mendasar. Kemiskinan memberikan implikasi pada tatanan, peradaban terutama pada aspek idiologi, etika, dalam konteks individu dan struktur masyarakat dalam konteks sosial.

Akibat atau dampak kemiskinan itu akan tancap dalam kerangka individu maupun kolektif karena manusia sebagai individu pada saat yang sama ini juga adalah bagian dari sosial yang tidak dapat dipisahkan. Individu adalah ekonomi tinggal bangunan masyarakat.<sup>14</sup> Oleh sebab itu maka warna kehidupan masyarakat ditentukan oleh beberapa aspek antara lain:

#### 1. Aspek Idiologi

Aspek idiologi yang dimaksud di sini adalah aspek pandangan hidup atau keyakinan manusia. Dalam konteks keagamaan dikenal statemen bahwa kemiskinan itu potensial sumber kerusakan idiologi atau keyakinan.<sup>15</sup> Dalam hadist ini rasulullah bersabda:

عَنْ أَنَّسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ لِلْفَتَرَانِ يَكُونُ كُفُرٌ

Terjemahannya: Dari Anas ra, Hampir saja refakiran itu menjadi ketufuran.<sup>16</sup>

Karena idiologi atau keyakinan dalam kehidupan seorang/manusia dia adalah sesuatu yang sangat prinsifil

<sup>14</sup> Prof. Dr. Hasan Langgulung, Asas-Pasar Pendidikan Islam, (Cet. I; Jakarta: Al-Husna, 1989). h. 196

<sup>15</sup> Dr. M. Qurais Shihab, Wawasan Al-Qur'an, op . cit, h. 452

<sup>16</sup> Imam jalaluddin Abdurrahman abi Bakar Al-Suyuthi Al-Jami' al-Shagir, (Dar-al-Katib Al-rabiy, t. th). h. 231

maka keberadaannya perlu dijaga dan dipelihara serta diperkokoh dalam konteks ini kemiskinan sebagai faktor yang potensial bagi rusaknya ideologi disikapi oleh Rasulullah saw sesuatu yang perlu dihindari. Hal ini terdapat dalam banyak doa yang beliau pronjatkan. Diantara doa-doa itu misalnya:

عَنْ شَكَلِ رَفِيْقِ اللَّهِ عَنْهُ الْتَّهْمَرِ فِي اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْكُفَّرِ وَالْفَقْرِ

Terjemahannya: Dari Syakil ra, Ya Allah aku berlindung kepadamu dari kekufturan dan kekafiran.<sup>17</sup>

عَنْ عَالِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ الْتَّهْمَرِ فِي اَعُوْذُ بِكَ مِنَ الْقُفْرِ وَالنِّلْهُ  
وَالنِّلْهُ وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ أَنْ أَظْهِرَ وَأَخْلَمُ

Terjemahannya:

Dari Ali ra. berkata: Ya Allah, aku berlindung kepadaMu dari kekafiran, kekurangan dan kehinaan dan aku berlindung dari menganiaya dan dianiaya.<sup>18</sup>

Dari hadist tersebut Rasulullah memilih perlindungan dari Allah atas kekafiran, kekurangan, kehinaan, dan penganiayaan, baik menganiaya maupun dianiaya.

Rusaknya ideologi atau keyakinan sebagai akibat kemiskinan memang telah banyak terekam dalam ajaran kehidupan manusia terdapatnya orang yang tadinya berada pada jalar ideologi atau keyakinan yang benar, akan tetapi karena

<sup>17</sup> I b f d., h. 54

<sup>18</sup> I b f d., h. 55

tenteten kebutuhan itu kondisi semacam ini diperburuk oleh pihak-pihak tertentu yang menjadikan kemiskinan sebagai momen yang efektif untuk melancarkan misi-misi keyakinan mereka.

## 2. Aspek Etika

Dampak kemiskinan dalam aspek etika dimaksudkan, adalah akibat yang ditimbulkan oleh kemiskinan norma-norma, atau tata laku yang bermoral yaitu norma atau tata laku menjunjung kesopanan, kelurusan, berdasarkan nilai-nilai kebenaran.

Dalam tatanan ini, kemiskinan juga dapat menjadi pengicu. Pelaku kemiskinan yang didesak oleh tuntutan kebutuhan yang mendasar akan memandang yang bersangkutan melakukan sesuatu dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup hal ini dikemukakan oleh Nasruddin Razak dalam bukunya bahwa:

Karena desakan ekonomi orang-orang yang hidupnya mengalami tekanan sosial ekonomi seseorang mungkin menjadi jahat, karena desakan ekonomi lalu seseorang lalu melakukan penipuan, pencuriān, perampokan, karena tekanan sosial pula dengan iman yang tipis banyak wanita baik-baik terpaksa memperdagangkan kehormatan diri.<sup>19</sup>

Peringatan tersebut memberikan gambaran bahwa kemiskinan memberikan implikasi pada aspek etika, ia dapat menghancurkan sendi-sendi bangunan peradaban manusia sebagai makhluk yang etis dalam kerangka individu maupun ko-

---

<sup>19</sup> Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Cet. II; Bandung: Al-Ma'arif, 1988). h. 194

lektif dapat dipertahankan eksistensinya.

Pengabdian aspek etika dalam gerak kehidupan manusia merupakan ancaman besar bagi nilai-nilai kemarauan yang sendiri. Oleh karena itu jika menegakkan dan mematuhi nilai-nilai etika dalam kehidupan manusia, maka salah satu faktor adalah pemberdayaan ekonomi.

### 3. Aspek Struktur Sosial

Dampak kemiskinan terhadap struktur sosial tampak dengan adanya kesenjangan sosial antara yang kaya dan yang miskin maka peran hubungan antara mereka tetapi ada akhirnya tetapi hubungan itu kadang bukan hubungan yang hanya melainkan hubungan fungsional dalam arti pemenuhan tanpa memahami makna-makna yang lebih trasenden dari keberadaan si miskin pada saat si miskin memang dibutuhkan, namun disaat yang lain mereka diabaikan, si miskin hanya dibutuhkan ketika mereka dalam kondisi yang membutuhkan pertolongan tidak lagi dilihat.

Disharmonisasi sosial akibat kesenjangan sosial berimplikasi pada keberadaan si miskin di tengah masyarakat yang angkat harga diri atau kehormatan si miskin tersebut tidak wajar dengan si kaya. Kondisi ini membentuk strata serta sosial bidang ekonomi.

BAB III  
KONSEP ISLAM TENTANG PENDIDIKAN

**A. Pengertian dan Kedudukan Pendidikan Islam**

Sebelum penulis memberikan pengertian pendidikan Islam terlebih dahulu mengemukakan pengertian pendidikan dan Islam.

**1. Mengenai Pengertian Pendidikan**

Kata pendidikan asal katanya ialah "didik" yang berarti ajar, pelihara, asuh, mendanai awalan "peñ" dan akhiran "kan" menjadi pendidikan.

Dalam hubungan ini penulis ingin mengemukakan pendapat dari para ahli didik antara lain sebagai berikut:

a. Drs. H.M. Arifin, M. Ed

Hakekat pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formil dan non formil.<sup>1</sup>

b. Drs. H. Abdurrahman

Pendidikan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif alat-alat pendidikan, berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang harmonis.<sup>2</sup>

c. Drs. Ahmad D Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani susterdidik menuju terbentuknya kepribadi-

---

<sup>1</sup>Drs. H. M. Arifin, M. Ed, Hubungan Timbal Balik pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga, (Cet, I; Jakarta: Bulan Bintang, 1976). h.10

<sup>2</sup>Drs. H. Abdurrahman, Pengelolaan Pengajaran, (Cet, VI; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994). h.14

an yang utama.<sup>3</sup>

Definisi pertama di atas bermakna usaha orang dewasa dalam mengembangkan kepribadian anak baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Jadi pendidikan itu merupakan suatu proses yang berlangsung dalam mengembangkan kepribadian sianak serta bagaimana kemanpaan anak didik dapat dilihat setelah melalui jalur pendidikan.

Definisi kedua bahwa pendidikan itu merupakan pemberian bantuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan secara selektif dan efektif alat-alat pendidikan dan berlangsung dalam lingungan pendidikan yang harmonis. Jadi penekanan pendidikan adalah pemberian bantuan yang diberikan kepada anak didik supaya apa yang dicita-citakan sesuai dengan tujuan pendidikan sehingga anak akan terbiasa melakukan apa yang menjadi tujuan utama yakni berlangsungnya pendidikan yang harmonis.

Definisi ketiga bahwa pendidikan itu merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar dari si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si anak dengan tujuan terbentuknya kepribadian yang utama. Jadi pada dasarnya proses pendidikan adalah mengadakan keseimbangan antara jasmani dan rohani anak sehingga menjadi manusia yang sempurna.

---

<sup>3</sup>Drs. Ahmad D Marimba, Pengantar Filosofat Pendidikan Islam, (Cet. IV ; Bandung: Al-ma'arif, 1962). h.19

Dengan memperhatikan ketiga definisi di atas ternyata terdapat perbedaan perumusan, namun maksud dan tujuan dapat dipertemukan. Sehingga penulis menerik kesimpulan umum bahwa pendidikan itu tidak lain adalah usaha dan proses dalam membina pertumbuhan anak serta perkembangan rohani agar terbentuk menjadi manusia yang mempunyai kepribadian yang mantap dan utama.

## 2. Mengenai Pengertian Islam

Islam ialah kata jadian bahasa Arab, asal kata aslama kata dasarnya salima, berarti tidak bercacat, dari kata ini menjadi kata masdar; selamat (dalam bahasa Indonesia/Malaysia menjadi selamat dalam bahasa jawa sering terpakai nama orang selamet). Seterusnya salim silm (kedamaian, kepatuhan, penyerahan diri). Ada juga mengartikan akar kata Islam itu berarti sejahtera tidak tercela, selamat damai, seimbang (harmonis), patuh, berserah diri.

Sebagai Istilah, Islam diartikan patuh (taat), berserah diri kepada Allah. Dengan kepatuhan dan penyerahan diri secara menyeluruh (tampa reserve) itu terwujudlah salam dalam kehidupan (kini di dunia dan nanti di akhirat).<sup>4</sup>

Penganut Islam disebut muslim karena muslim itu taat dan berserah diri kepada Allah. Dengan memperhatikan arti Islam di atas, ternyata bahwa kata Islam itu mempunyai unsur pengertian yang mendalam yang dapat diperinci sebagai berikut:

1. Selamat

2. Damai

<sup>4</sup>Drs. Sidi Gazalba, Masyarakat Islam Pengantar sosiologi dan Sosiografi, (Cet. II; Jakarta: Bulang Bintang 1989). h. 75

3. Seimbang

4. Patah

5. Penyerahan diri

Rakni setiap muslim itu adalah orang yang mengharapkan keselamatan, kedamaian, keseimbangan, ketabuhan serta penyerahan diri kepada Allah, kelima unsur tersebut diatas tak dapat dipisahkan satu sama lain, dan saling ada keterkaitan bagi kehidupan setiap muslim.

Realisasi dari kelima unsur tersebut, menimbulkan kewajiban amar maruf nahi mungkar yaitu menyeruh kepada kebaikan dan mencegah kepada perbuatan yang mungkar yang pelaksanaanya adalah mengamalkan ajaran Islam. Itulah sebabnya Nabi Muhammad Saw dalam satu hadisnya mengenai Islam itu dinyatakan sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي حُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يُؤْمِنُ بِالْإِسْلَامِ عَلَى مَنْ يُؤْمِنُ بِشَهادَةِ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ وَاقِمَ الصَّلَاةِ، وَآتِيَاعَ الزَّكَاةِ، وَحِجَّ الْبَيْتِ، وَصَنْوُمَ رَمَضَانَ، (صَنْقَقَ عَلَيْهِ)

Terjemahannya: Dari Ibnu Umar ra dari Rasulullah Saw berkata Islam itu ditegakkan atas lima dasar: mengaku bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad itu rasul Allah, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji ke Baitullah, berpuasa pada bulan Ramadhan (Kuttafaqun Alaih)<sup>5</sup>.

<sup>5</sup> Syakhul Islam Muhyiddin, Riadush Shalihin, (Semarang: Toga Putra, t. th). h. 483

Dengan demikian betapa pentingnya agama itu dinamakan Islam karena pada hakikatnya setiap tindak dan laku kita diatur oleh agama dengan demikian mengartikan kata Islam itu adalah:

Masuk dalam perdamaian dan seorang "muslim" adalah orang yang membuat perdamaian dengan Tuhan dengan manusia. Damai dengan Tuhan berarti taat dan patuh secara menyeluruh kepada kehendak-Nya dan : "dahmi dengan manusia berarti tidak hanya meninggalkan pekerjaan jelek dan menyakiti orang lain, tetapi juga berbuat baik kepada orang lain. Kedua makna "perdamaian" itu merupakan esensi dari agama Islam.<sup>6</sup>

Dengan memperhatikan arti Islam tersebut di atas sesuai dengan sabda nabi. Itu terbukti pula bahwa menurut ajaran Islam pendidikan adalah identik dengan tujuan hidup manusia pada umumnya.

Islam mementingkan pendidikan bagi umatnya karena seseorang yang ingin mencapai suatu kesuksesan dalam hidup maka ia harus mulai lebih dahulu membekali diri dengan ilmu yang dimaksudkan. Apalagi sebagai orang Islam peranan pendidikan Islam adalah sangat penting karena dengan pendidikan Islam seseorang akan mengenal Tuhan-Nya, serta mengajarkan semua ajaran agamanya, mengenal (Rasul-rasul dan malaikat, Kitab suci, Hari akhir, beribadah. Dengan pendidikan Islam itu anak akan patuh kepada orang tuanya meng-

---

<sup>6</sup>H. A. Mukti Ali, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, (Cet. I; Bandung: Mizan, 1997). h. 50

hargaai dan menghormati sesama manusia.

Jadi dengan demikian Islam itu ialah suatu yang membawa kenada kedamaian, keselamatan, ketertuhan di dalam beragama, artinya mengusahakan membimbing anak didik untuk dapat menjalankan perintah Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

### 3. Mengenai Pengertian Pendidikan Islam

Salah satu yang sangat penting dalam masalah pendidikan Islam ialah pengertian Islam itu sendiri, sebab beda dengan pendidikan lain di samping ada persamaan.

Pengertian pendidikan Islam dari bahasa Arab karenaajaran Islam itu di turunkan dalam bahasa tersebut yakni "Tarbiyah" dengan kata Rabba.<sup>7</sup> Dalam kata rabba ini digunakan juga untuk Tuhan, sebab Tuhan juga bersifat mendidik mengasuh. Seandainya dengan firman Allah dalam Q.S. Asy Syura (26): 18

خَالِ الْمُرْبَّى فِيهَا وَلِهَا وَلِهَا خَيْرٌ كَمْ سِتُّ

Terjemahannya:

Efraun menjawab: bukankah kami telah mengasuhmu .. di antara (Keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Dr. Zakiah Daradjad, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet.II; Jakarta; Bumi Aksara, 1992). h.26

<sup>8</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, (Semarang; Taha Putra, 1989). h. 574

Kata "rabba" sudah digunakan sejak zaman Rasulullah Saw sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Iura(17); 24

*وَأَخْفِضْ لِمَا حَنَّاَ الْذِي مِنَ الرُّجْبَةِ وَقُلْ رَبْ أَرْجُهُمَا كَارِبِيَّ*  
Terjemahannya:

Ber rendahkan dirimu terhadap mereka berdua dengan , penuh kesayangan dan ucangkanlah. "wahai Tuhan kita kasih arilah mereka keduanya. Menggairah mereka berdua telah telah mendidik aku waktu kecil.<sup>9</sup>

Dengan memperhatikan konteks ayat tersebut di atas maka dapat ditarik suatu kesimpulan, bahwa pendidikan adalah usaha pertolongan dan pertumbuhan berserta didik baik jasmani maupun rohani, pertolongan yang diberikan kepada orang dewasa yaitu bimbingan secara formal dan non formal memang pada dasarnya pendidikan Islam mempunyai kegunaan sebagai ketauladan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Ahzab (33):21

*لَكُلُّكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَأُّهُمْ حَسَنَةٌ*

Terjemahannya: Sesungguhnya pada (diri) Rasulullah ... itu tauladan bagi kamu. ...<sup>10</sup>

Berdasar dari ayat di atas maka umat dapat berpendapat pada pendidikan yang berlangsung pada zaman Nabi Muhammad naubun pada zaman sahabat ikhlasurrasidin, zasan tabiin, dan tabiit, serta zaman ulama-ulama besar dan para pendidik.

<sup>9</sup>I b i d., h. 428

<sup>10</sup>I b i d., h. 670

Secara menyeluruh pendidikan Islam pada dasarnya merupakan aplikasi dari rada suatu pemikiran tentang konsep pendidikan dalam Islam. Pendidikan Islam yang dimaksud adalah yang berpedoman pada ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan sunnah Rasul.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan ketribadian manusia baik dari aspek jasmaniah maupun dari aspek rohaniyah yang berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Pendidikan Islam diselenggarakan dengan kewajiban mendidik secara umum, membantu peserta didik dalam perkembangan diri dan penetapan nilai-nilai Islam. Bantuan atau bimbingan yang dilakukan dalam persaulan antara pendidik dan peserta didik yang terdapat dalam lingkungan, rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Sehingga pendidikan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pendidik dan peserta didik.

Dengan memperhatikan ayat dan hadist tentang kedudukan pendidikan untuk memberikan dorongan kepada kaum muslimin belajar ilmu pengetahuan agama Islam dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Shuraih bahwa Rasulullah bersabda:

وَعَنْ أَخْرِ هُرُبَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَالَ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ

عِلْمًا سَهْلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ كَرَوَاهُ مُسْلِمٌ

Terjemahannya: Dari Abu Hurairah ra. Nabi Saw berkata; Barang siapa menempuh satu jalan menuntut ilmu, Allah menunjukkan baginya jalan ke surga ( HR. Muslim).<sup>11</sup>

Dengan memperhatikan hadist di atas menunjukkan betapa pentingnya kedudukan dalam menuntut ilmu pengetahuan dan lebih jelas lagi bahwa orang yang meruntut ilmu pengetahuan akan dimudahkan baginya jalan menuju ke surga.

Dalam rangka pengembangan dan pembangunan agama Islam maka tugas kita adalah mengkaji ilmu-ilmu yang ada di dalam Al-quran dan sunnah Rasulullah sawkah itu. Membicarakan tentang ilmu ketuhanan, seperti keimanan, ibadah maupun ilmu yang membicarakan tentang muamalah tentang cara berhubungan antara manusia sesama manusia dalam memerlukan kehidupan di dunia.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan sehingga hanya orang yang berilmu pengetahuan yang dapat mencapai taraf kesempurnaan hidup beragama sehingga orang yang bodoh dipandang sebagai manusia yang tidak mempunyai derajat di sisi Allah Swt. Sesuai dengan firman Allah Q.S. al-Mujadalah (58): 11

...بَرَفَعَ اللَّهُ لِلَّذِينَ أَمْوَالَنَاكُمْ وَالَّذِينَ أَذْنَوْا لِلْعِلْمِ دَرَجَاتٍ ...

<sup>11</sup> Lihat, Syaikhul Islam Muhyiddin,, op . cit., h. 529

Terjemahannya:

'... Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. ...<sup>12</sup>

Pendidikan Islam dapat membuka pintu pikiran dan hati seseorang untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kehidupan di akhirat.

Oleh karena itu manusia yang telah mengalami yang dinamakan pendidikan Islam harus mencari cara-cara yang membawa kepada kesejahteraan yang dikehendaki Allah SWT dengan demikian pendidikan Islam lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap dan mental yang terwujud dalam amal perbuatan baik kepentingan diri sendiri maupun kepentingan orang lain.

Dalam hal ini terkandung arti yang yang sangat luar dan sempurna akan kedudukan pendidikan Islam dan Keutamaan Al-Quran sebagai sumber dasar yang pertama.

#### B. Peranan dan Fungsi Pendidikan Islam

Setiap bentuk dan macam pendidikan yang ingin dilaksanakan selalu mempunyai peranan sebagai pedoman dalam merealisir ruatu pendidikan.

Demikian halnya dengan pendidikan Islam atau pendidikan Agama sudah barang tentu tidak lepas dari peranan yang akan menjadi perpaduan raga pelaksanaan pendidikan.

<sup>12</sup>Departemen Agama RI., op. cit., h. 910

Agama Islam yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui rasulnya Nabi Muhammad Saw, dilengkapi dengan Kitab suci Al-quran. Oleh karena itu Al-quran menjadi pedoman dan petunjuk dan kehidupan bagi orang-orang Islam di dunia ini maupun diakhirat kelak.

Dengan fungsi Al-quran tersebut di atas sudah tentu Al-Quran ini sebagai pedoman yang fundamental serta dasar pertama dan utama bagi pendidikan Islam. Baik mengenai dari sistem acidah, sistem muamalah yang menjadi pelaksanaan pendidikan Islam.

Siapapun saja yang mengaku Islam dengan sendirinya telah berkewajiban dan bertanggung jawab yang sangat besar untuk menjadikan Al-quran dan sunnah resulullah saw sebagai titik tolak dari sikap dan tingkah laku untuk mengarungi kehidupan dunia ini termasuk pelaksanaan pendidikan. Hal mana semua unsur mempunyai peranan dan tanggung jawab di dalam pendidikan baik ulama, pemerintah, sarjana-sarjana Islam harus mengembangkan ajaran agama lewat proses pendidikan, yang mengarah kepada dakwah sesuai dengan bidang yang dimiliki. Di rumah, sekolah lingkungan masyarakat dan di tempat-tempat lain semua mempunyai peranan sebagai tempat pendidikan dan tempat gembangan kader umat Islam.

Jadi dengan tegas dapat dikatakan bahwa pendidikan itu mempunyai peranan dan titik tolak yang paling pertama

dan utama dalam kitab suci Al-quran.

Quran itulah yang menjadi sumber ajaran seluruh Islam sebagai wahyu Allah Swt, yang terakhir menjadi rahmat hidayah dan syifaat bagi seluruh manusia sebab itu Al-quran menegaskan ajaran-a jarannya selalu sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan manusia dalam kainah kehidupannya. Ia cocok dengan fitrah manusia.<sup>13</sup>

Selama Al-Quran menjadi pedoman, maka selamatlah perjalanan hidup umat Islam baik di dunia maupun di akhirat pendidikan apapun yang dilaksanakan oleh umat Islam apabila ingin selamat maka ia harus berpatokan pada Al-quran dan hadist selaku pedoman umat Islam.

Pi sisi lain mengenai fungsi pendidikan Islam pada prinsipnya berfungsi memberi pengarahan dan tuntunan Islam maka tidak heran sesudah Islam memancarkan cahaya di mana-mana pendidikan berkembang dengan pesatnya. Tentu saja dasar dan titik tolaknya Islam mementingkan pendidikan. Sejalan dengan itu kita dapat temukan dalam firman Allah Q.S. al-Alaq (96): 1-5

أَفَرَبِّيْسِمْ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ<sup>١</sup> حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَوْقٍ<sup>٢</sup> اَفْرَأَيْرَبِّكَ  
الْأَكْرَمُ<sup>٣</sup> الَّذِي عَلَمَ بِالْفَلَمِ<sup>٤</sup> عَلَمَ الْإِنْسَانَ مَلَمْ يَقْلُمُ<sup>٥</sup>

Terjemahannya:

Bacalah dengan (Menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari sekumpul darah Bacalah dan Tuhanmulah yang Paling pemurah yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar

<sup>13</sup> Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Cet. 10; Bandung: Al-maarrif, 1989), h. 92

kan kepada manusia ana yang tidak diketahuinya.<sup>14</sup>

Ayat tersebut di atas merupakan perintah pertama nabi Muhammad Saw diberikan oleh Allah Swt. Untuk dilanjutkan kerada umatnya, dengan perintah membaca yang berarti belajar.

Ini berarti bahwa hanya dengan melalui belajar seseorang dapat mencapai kebahagian hidup. Itulah sebabnya di katakan bahwa pendidikan berfungsi memberi pengetahuan dan pengarahan untuk mencapai tujuan.

Untuk melengkapi uraian di atas kiranya kita melihat pendapat di bawah ini mengenai fungsi-fungsi pendidikan dalam kehidupan seseorang dan masyarakat pada umumnya

1. fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan imam
2. Fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah menyangkut manusia kederajat yang lebih sempurna termasuk nilai-nilai dan akhlak
3. Fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat, dimana masing menyadari hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakatnya yang harmonisasi dan seimbang.<sup>15</sup>

Fungsi pertama ini memberi arti bahwa pendidikan yang pertama dan utama yang harus dijalankan serta ditumbuhkan kepada manusia sejak lahirnya adalah penanaman

<sup>14</sup>Departemen Agama R.I., op . cit., h. 1079

<sup>15</sup>Prof. Dr. Hasan Panggulung, Bebberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, (Cet, I; Bandung: Al-maarif, 1980). h. 178

iman atau agidah tawhid (kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa) yaitu Allah Swt.. Itulah sebabnya iman kepada Allah sebagai tuhan satu-satunya yang wajib dipuja dan disembah yang merupakan masalah fundamental dalam Islam.

Al-Quran sebagai sumber atas ajaran Islam maka menjadi tanggung jawab para pendidik (orang tua, guru, dan pemimpin yaitu kita harus mendidik, mengajar mereka untuk beriman kepada Allah yang harus dimulai sejak kecil dan bahkan sejak dalam kandungan.

Iman merupakan kepercayaan dalam hati perlu dibuktikan dan diamalkan dalam perbuatan. Untuk itu . muncullah pokok-pokok ibadah dalam Islam yang tertuang dalam rukun Islam adalah realisasi dari pada iman, antara iman dan Islam mempunyai hubungan yang sangat erat tak dapat dipisahkan satu sama lain.

Abul A'la Ma'aruf berkata sebagai berikut:  
Hubungan antara Islam dengan iman, adalah - laksana hubungan pohon kayu dan dengan uratnya. Sebagaimana pohon tidak dapat tumbuh tanpa uratnya, demikian pola mustahil bagi seorang yang tidak memiliki iman untuk memulai dari dirinya menjadi seorang muslim.<sup>16</sup>

Fungsi kedua pendidikan Islam adalah dijabarkan di dalam pendidikan akhlak. Maka tanggung jawab dan kewajiban orang tua, guru dan pemimpin Islam untuk mendidik mengajar pola anak didik dengan sopan santun, hormat dan meng-

---

<sup>16</sup>Drs. Nasruddin Razak., op . cit ., h. 120

hargaif sesama umat manusia, ramah tamah, berkata benar dan jujur dan adil dan lain sebagainya. Kesemuanya merupakan sikap dan tingkah laku yang terpuji sesuai dengan ajaran agama Islam. Jadi akhlak ini mendorong anak untuk berbuat dan bertingkah laku menurut norma dan aturan yang berlaku sehingga mereka menjadi taat dan hormat kepada hukum negara dan hukum agama.

Maka puncak akhlak adalah guna memperoleh:

1. Irsyad : Dapat membedakan antara amal yang baik dan yang buruk
2. Taufiq : Perbuatan kita sesuai dengan tuntutan Rasulullah Saw. Dan dengan akal yang sehat
3. Hidayah: Gemar melakukan yang baik dan ~~serta~~  
menghindari yang buruk dan tercela.<sup>17</sup>

Sehingga itu dapat dikatakan tujuan mempelajari ilmu pengetahuan dan akhlak adalah supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.

Pungsi yang ketiga adalah hubungan dengan sesama manusia yang penjabarannya diatur dalam ilmu muamalah. Berbagai macam perangkap aspek kehidupan manusia yang dapat menunjang adanya saling berhubungan dengan sesamanya baik dari segi ekonomi, sosial, politik, ilmu pengetahuan dan teknik, seni, filsafat dan sebagainya, yang pada dasarnya me -

---

<sup>17</sup> Drs. Barmamawie Umarie, Materi Akhlak, (Cet. II  
Yogyakarta: Ramadhani, 1978), h.3

nyakut ruang lingkup kebudayaan. Jadi hubungan itu terbentuk dan terjalin sesama manusia, dalam hubungan itu lahirlah cita, laku perbuatan yang menjalin kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam adalah kebudayaan dari lingkungan sosial yang terbentuk dari golongan orang-orang yang ber-taqwa.

Agama Islam berasal dari Allah berarti kebudayaan Islam itu harus berasaskan ajaran Islam. Maka dari itu sistem muamalah sebagai perwujudan dari pada kebudayaan Islam selalu dijiwai oleh jiwa iman dan taqwa, jadi muslim yang berhubungan dengan segera muslim dalam semua aspek kehidupan (ekonomi, sosial, dan lain-lain) yang melahirkan kebudayaan itu, senantiasa berlandaskan iman dan taqwa.

Untuk jelaskannya kita dapat melihat sistem hubungan dalam kehidupan ini diatur oleh Islam yaitu:

1. Hubungan manusia dengan Tuhan
2. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri
3. Hubungan manusia dengan manusia lain.

Yang pertama melahirkan sistem agama; kedua sistem antropologi. Ketiga sistem kebudayaan. Dalam Islam yang pertama itu melahirkan sistem ibadat, kedua adalah melahirkan taqwa. seerusnya hubungan ketiga itu melahirkan kebudayaan, yaitu kebudayaan Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Drs. Sidi Gazalbe, Mesjid Pusat Ibadat dan kebudayaan Islam, (Cet. II; Jakarta: Pustaka Antara, 1983) h. 78

Dengan uraian-uraian di atas tampak jelas beberapa fungsi pendidikan Islam bagi manusia sebagaimana amat luas dalam mengantar umat manusia dan umat Islam khususnya dalam mencapai tujuan hidupnya dengan pendidikan tersebut. Untuk itulah ketiga fungsi pendidikan Islam tersebut di atas harus tergambar dalam pendidikan Islam. Dan secara umum dapat dikemukakan tujuan pendidikan menurut agama Islam yaitu sebagai berikut:

- a. Menyiapkan anak-anak supaya kelak cakap melakukan pekerjaan yang akan membahagiakan dirinya dan membahagiakan masarakat
- b. Menyembah Allah, mengetahui dan mengamalkan semua ajaran-ajaran Islam baik yang berhubungan pribadi maayarakat dan agama.<sup>19</sup>

Dari uraian tersebut jelas tergambar bahwa pendidikan Islam yang berdasar Al-Qur'an dan hadist nabi serta fungsi-fungsi itu terdapat keterkaitan antara manusia sebagai hamba Allah serta hubungan antara manusia dengan sesama manusia atau masarakat di dalam mengantar semua ini kehidupan yang senantiasa dilandasi dengan jiwa iman dan taqwa sehingga manusia akan bahagia hidupnya di dunia dan lebih-lebih di akhirat kelak.

<sup>19</sup> Ny. Aisyah Dahlan, Membina Rumah Tangga Bahagia dan Beranak Agama dalam Rumah Tangga, (Jakarta: Yamunu, 1989). h. 125

### C. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang didasarkan pada kesadaran dan tanggung jawab kemarauan ia mempunyai sasaran yang hendak dicapai dalam proses pendidikan itu sasaran atau arah itu adalah perubahan yang tercermin pada tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan atau kecakapan.

Karena pendidikan bersentuhan langsung dengan manusia yang memiliki kepentingan dalam berbagai tahap maka pendidikan Islam memiliki tujuan secara bertahap itu dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu " 1) tujuan tertinggi/terakhir 2) tujuan umum 3). tujuan khusus.<sup>20</sup>

#### 1. Tujuan tertinggi/akhir

Tujuan tertinggi atau tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah searah dengan keberadaan manusia atau penciptaan manusia.<sup>21</sup> Tujuan keberadaan atau penciptaan manusia adalah dalam rangka beribadah kepada Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam Q.S. Adz-Dzaariyat (51) : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّةِ وَالْإِنْسَانَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Terjemahannya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia

<sup>20</sup> Ahmad, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Cet, I; Yogyakarta: Aditya Media, 1992). h. 63

<sup>21</sup> Lihat, Abdurrahman An-Maslawi, Usul-Tarbiyah Wa Ashid biha Fi Al-Bait Wa Miftama, di terjemahkan oleh Drs. Sahabuddin dengan judul "Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat." (Cet, I; Jakarta: Gema Insani Press 1995). h. 117

melaikan supaya mereka menyembah-Ku.<sup>22</sup>

Dalam rangka realisasi dari tujuan dari penciptaan manusia tersebut juga beribadah kepada Allah, manusia memilih dua posisi yaitu sebagai hamba dan sebagai Khalifah.

Achmadi dalam bukunya menulis tentang unsur tujuan tertinggi daripada pendidikan Islam yaitu,

Menjadikan hamba Allah yang paling takwa, tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah, menghantarkan subyek didik menjadi Khalifatullah fil ard (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitar). Untuk memperoleh kesejahteraan, kebahagian hidup di dunia sampai di akhirat, baik individu maupun masyarakat.<sup>23</sup>

Rumusan tentang tujuan pendidikan yang dikemukakan di atas mengacu pada posisi manusia serta tujuan yang harus diwujudkan dalam posisi itu, posisi yang dimaksud itu adalah posisi hamba dan Khalifah. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai dari posisi itu adalah kebahagian serta kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat.

Formulasi kunci dasi tujuan pendidikan Islam adalah takwa. Dalam formulasi ini terkandung iman dan amal, tanpa salah satu diantaranya maka tidak dapat dikatakan bertakwa. Oleh karena itu maka takwa mencakup semua tujuan akhir dari pendidikan Islam. Dengan dasar ini maka dapat

<sup>22</sup>Departemen Agama R.I., op . cit., h. 862

<sup>23</sup>Lihat, Achmadi., op . cit., h. 63-64

dipahami akan antisias ajaran Islam menekankan perwujudan takwa dalam kehidupan. Penekanan itu terdapat dalam kedua teks keagamaan Islam yaitu Al-quran dan Hadist, di dalam Al-quran ditemukan penekanan misalnya dalam Q.S. Al- Imran (3) : 102

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
إِنَّمَا الْجِنُونُ أَمْوَالُ النَّفَرِ الْمُحْقَقُ نَفَرْتُهُ وَلَا يَخْوُنُ الْأَدَانِتُمْ  
*مسند*

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kypada Allah sebenar-benarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah se kali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam. 24

Takwa yang dimaksud adalah, dalam arti memberikan hubungan yang harmonis pada dua arah yaitu vertikal kepada Allah dan horisontal kepada sasaran manusia dan lingkungan. Seperti yang ditegaskan dalam Q.S. Al-Imran (3);132

فَرَأَيْتَ عَلَيْهِمْ أَذْلَالَةَ أَبْرَمَتْ قُلُوبَ الْأَجْنَبَاءِ مِنَ اللَّهِ وَحْنَلَ  
مِنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِعَذَابٍ يَعْصِي مِنَ اللَّهِ وَفَرِيَتْ عَلَيْهِمُ الْكَلَّةُ

Terjemahannya:

Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada kecuali mereka berpegang kepada tali agama Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi keredahan. ....25

Dengan demikian inti dari tujuan pendidikan adalah membina hubungan yang harmonis kepada Allah dan membina

<sup>24</sup> Depertemen Agama RI., op . cit., h. 92

<sup>25</sup> I b i d., h. 94

hubungan harmonis dengan lingkungan. Hanya dengan hubungan dua arah itu maka kehidupan manusia akan sampai pada kesejahteraan.

## 2. Tujuan umum pendidikan Islam

Tujuan umum tujuan yang menghendaki perubahan pada tatanan kognitif, afektif, dan psikomotor, setelah terjadi proses pendidikan,<sup>26</sup> tujuan ini dikatakan tujuan umum karena berlaku bagi siapa saja kapan dan dimana saja.<sup>27</sup>

Tujuan umum pendidikan Islam adalah pengaktualisasi diri atau pengutuhan pribadi, yaitu pengembangan segenap sumber daya inani yang dimilikinya. Hal ini dikemukakan oleh Achmadi bahwa:

Tercapainya self edukation atau kepribadian muslim yang utuh itu merupakan tujuan umum pendidikan Islam yang proses pencapaiannya melalui berbagai lingkungan atau lembaga pendidikan, baik pendidikan keluarga sekolah atau masyarakat secara formal, non formal maupun informal.<sup>28</sup>

Pengaktualisasian diri atau kepribadian muslim hendaknya terwujud pada sasaran kehidupan manusia, tujuan tertinggi pendidikan. Hal tersebut disebabkan karena ketauhan atau ketakwa merupakan bagian integral dari takwa.

<sup>26</sup> Prof. Dr. Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet. II; Jakarta: Pumi Aksara, 1992), h. 30

<sup>27</sup> Achmadi., op . cit., h. 66

<sup>28</sup> I b i d

### 3. Tujuan khusus pendidikan Islam

Tujuan khusus sebagai tujuan yang mengkhususkan dari tujuan akhir pendidikan, pada dasarnya bersifat ~~relatif~~<sup>kontingensi</sup>. Tujuan ini temporal karena terkait dengan hal-hal yang relatif dan lokal. Tujuan sementara terkait dengan budaya dan cita-cita bangsa yang bersangkutan, demikian minat dan faktor kondisi peserta didik juga terkait dengan tuntutan iklim komunitas yang bersangkutan oleh karena itu tujuan sementara ini sulit ditentukan.

Berbagai hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor dalam pembinaan manusia. Faktor budaya di cita-citakan meliputi Islam menghendaki peraturan akan tetapi tidak menghendaki pengaturan. Prinsip merupakan kenyataan bahwa budaya dan cita-cita kebangsaan di dorong untuk ditumbangkan sepanjang tidak menyalahi prinsip ajaran ajaran Islam. Dalam proses penetapan hukum Islam misalnya dikemal adanya faktor dalam menetapkan hukum yaitu 'urf. Sedangkan 'urf adalah adat kebiasaan yang merupakan bedaya.

Mengingat perbedaan individu, misalnya minat, bakat dan kondisi peserta didik, didalam Q.S. Al-Israa (17); 84

فَلَكُلُّ أُجْرٍ عَلَىٰ مَا حَكَمَ فَرِيقٌ مِّنْ هُوَ أَهْدَى  
Terjemahannya:  
*سُبْلَى*

Matematik "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhan-Mu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.<sup>29</sup>

<sup>29</sup> Depertemen Agama RI. op . cit., h. 437

Ayat tersebut menekankan bahwa perbedaan tabiat, bakat dan minat hendaknya dijadikan sebagai acuan dalam mengangkat manusia, dengan demikian perbedaan bakat, minat serta kondisi individu adalah salah satu faktor yang merupakan pertunungan dalam rangka pembinaan manusia.

#### BAB IV

#### PENDIDIKAN SEBAGAI PARADIGMA PENGENTASAN KEMISKINAN MENURUT AJARAN ISLAM

##### A. Strategi Pengentasan Kemiskinan

Strategi sebagai pola rencana yang ditetapkan untuk dalam rangka menghadapi sesuatu, merupakan bagian dari upaya konsisional dan terencana yang akan direalisasikan untuk mencapai sasaran yang akan dicapai.

Salah satu fenomena kehidupan dari zaman ke zaman adalah kemiskinan. Islam adalah paradigma pembangunan tertanam sosial dalam segala aspek yang dirancang dalam menghadapi kehidupan manusia, yang sifatnya universal dalam kaitan ini Islam syarat dengan konsep untuk menciptakan tatanan sosial yang dicita-citakan yaitu kesejahteraan kemandirian, untuk menciptakan bayang-bayang surga di dunia.<sup>1</sup>

Dalam rangka menjadikan cita-cita sosial Islam tersebut salah satu hal yang mendasar adalah pengentasan kemiskinan, karena cita-cita sosial itu akan tercapai jika kebutuhan-kebutuhan manusia terpenuhi. Untuk itu tidak menginginkan kemiskinan sebagai kenyataan sosial yang harus diterima tanpa upaya mengentaskan adalah kehidupan manusia.

---

<sup>1</sup>Dr. M. Quraish Shihab, Membumikas Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Cet. II; Bandung: Mizan, 1992), h. 241

Dalam konteks penentuan kemiskinan, Islam memperkenalkan dua strategi yaitu, strategi jangka panjang dan bentuk strategi jangka pendek.

1. Strategi jangka panjang adalah strategi yang memulihkan berdiri pada menghentikan pola pikir produktivisme dan optimis. Pola pikir ini dinakudikan sehingga manusia tidak hanya meminta akar tetapi berusaha memperoleh sendiri atau hasil usaha sendiri. Strategi ini dibangun dengan merumuskan tanggung jawab ketika setiap individu agar ia dapat membina dirinya sendiri di samping tanggung jawab keluarga, dan tanggung jawab tersebut ditetapkan dalam Q.S. At-Tahrim (66); 6

كَمَّ الَّذِينَ امْنَوْا وَهُوَ أَنْفُسُهُمْ وَأَهْلُ كُنُوكًا

Terjemahannya; *Bai orang-orang yang beriman seliuarlah dirimu dan keltaranya dari ansi neraka. ...?*

Avat tersebut momen berbicara dalam konteks siksa neraka akan tetapi makna pokok atau sementara ditekankan adalah tanggung jawab lazi bila dapat melihat implikasi kemiskinan dalam kehidupan rada berbaui anek, sementara munafkin untuk menjatuhkan sesorang ke dalam neraka.

"Pernyataan semacam tanggung jawab di atas, kesungguhanya merupakan tuntutan kepada setiap individu untuk mem-

<sup>2</sup> Dewan Dakwah Agama R.I. Al-Quran dan Terjemahan, (Semarang: "Isha Putra, 1989), h. 950

pertanggung jawabkan kewajibannya termasuk di dalamnya adalah pembudayaan ekonomi, jika tanggung jawab benar-benar diperhatikan maka secara logis ia kan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan ekonomi yang mapan.

Dalam kaitan ini, Islam memandang etos kerja bagi setiap individu. Islam memandang bahwa kerja adalah bentuk eksalasari manusia.<sup>3</sup> Sebagai bentuk eksistensi manusia, kerja menjadi prioritas dalam kehidupan.

Balam strategi jangka panjang ini juga ditekankan sikap boros hendaknya tidak melihat pada setiap individu karena sikap tersebut tidak berwawasan kedepan. Pelaku ini diidentifikasi dengan syaitan sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Isra (17); 27

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْرَانَ السَّيِّطِيرِينَ وَكَانَ السَّيِّطِيرُونَ لِرِءَةٍ مُكْفُورًا .

Terjemahannya;

Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah <sup>3</sup> saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhanya.<sup>4</sup>

Pola pikir produktivisme dan optimisme merupakan pola pikir dan pola sikap yang strategi dalam rangka membangun ekonomi untuk mengentaskan kemiskinan.

<sup>3</sup> Lihat, Nurholis Madjid, Islam Dotrin dan Peradaban (Cet. II; Jakarta: Paramadina, 1992). h. 417

<sup>4</sup> Departemen Agama R.I. op. cit., h. 428

## 2. Strategi jangka pendek

Strategi jangka pendek adalah upaya yang dirintis untuk mengentas kemiskinan. Agaknya strategi yang kedua ini ditempuh karena Islam menyadari akan kerawanan kemiskinan dari kriminitas dan lenyapnya akidah dari diri dan pandangan hidup. Strategi pengentasan kemiskinan dari jangka pendek merupakan alternatif untuk mengentaskan kemiskinan yang sangat mendesak.

Dalam rangka pembudayaan ekonomi secara moderatif Islam menciptakan jalan-jalan untuk mensupaidi kebutuhan pelaku kemiskinan jalan-jalan itu dilegimitasi ... dan dijustivikasi dengan mewujutkan pola yang eskatalogi.

Bahkan salah satu jalan pengsubsidian kebutuhan dijadikan sebagai sendi tegaknya Islam ~~diri~~<sup>diri</sup> seorang, jalan yang dimaksud adalah zakat.

Kalau pada strategi jangka panjang sasaran kebijaksanaanya adalah pemberahan pembangunan pihak internal pelaku kemiskinan, maka pada strategi jangka pendek ini sasaran kebijaksanaanya adalah pihak eksternal pelaku kemiskinan. Hal ini di temui dengan mengakomodasi dan menumbuk - kan kepedulian kepada pelaku kemiskinan.

Sikap kepedulian kepada pelaku kemiskinan yang diwujudkan dalam tindakan nyata, dipandang oleh Islam sebagai sesuatu yang prinsip. Ia dikaitkan dengan sikap beragama. Orang yang tidak memiliki kepedulian kepada ke-

miskinan menilai sebagai pendeta agama. Hal ini ditegaskan dalam Q.S. Al-Maun (107): 2-3

فَذَلِكَ الَّذِي يَنْهَا الْمُبْتَغِي وَلَا يَحْضُرُ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ

Terjemahannya: Itulah orang yang menghindari anak yatim, dan tidak memperbolehkan memberi makan orang miskin.<sup>5</sup>

Dalam tanah pembudayaan ekonomi ini Islam juga menerapkan strategi partisipasi, yaitu sistem strategi penglibatan semua segmen komunitas masyarakat, misalnya individu, orang lain atau masyarakat dan pemerintah.<sup>6</sup>

Strategi ini merupakan kebersamaan, dengan strategi ini maka akselerasi dan aktivitas uraya pengentasan kemiskinan dapat diwujudkan.

### B. Bentuk dan Cara Pengentasan Kemiskinan

Upaya Islam secara konsepsional dalam mengentaskan kemiskinan merupakan kenyataan lain dari gambaran Islam untuk mewujudkan komunitas manusia yang sejahtera.

Konsepsi pengentasan kemiskinan diwujudkan dengan langkah-langkah konkret dalam berbagai bentuk dan cara yaitu bentuk yang langsung dan tidak langsung.

<sup>5</sup> Lihat, I b i d., h. 1108

<sup>6</sup> Lihat, Quraish Shihab, Wawasan Al-Quran Tafsir Maajidah Atas Pelbagai Permasalahan Umat, (Cet. I, Bandung: Mizan, 1996). h. 452

### 1. Bentuk dan cara tidak langsung

Bentuk ini mencakup pandangan pola pikir konsumensial menuju produktivisme, diketahui bahwa cara pengatasan kemiskinan secara tidak langsung karena pelaku dari kemiskinan hanya diberi modal untuk berusaha atau bekerja agar kondisi ekonominya berubah.

### 2. Bentuk dan cara langsung

Bentuk dan cara ini dimakandkan bahwa upaya dari pada pengatasan kemiskinan dengan mensubsidi langsung kebutuhan-kebutuhan si miskin, sehingga kebutuhan-kebutuhan itu terpenuhi, bentuk dan cara ini diwujudkan dengan langkah-langkah kongkrit seperti zakat, sedekah, dan infak.

#### a. Mengembangkan aktivitas sedekah

Sedekah adalah suatu tindak pemberian yang merupakan amal sosial kepada manusia. Nokumannya adalah sunnah menuradari akan pentingnya untuk disebarluaskan aktivitas se macam ini merupakan salah satu realisasi dari membuktian rasa kasih sayang terhadap manusia. Oleh karena itu setiap muslim hendaknya memperhatikan arti kasih sayang tersebut.

Maka setiap muslim dalam rangka membawa manusia ke jalan Tuhan dalam keadaan apapun kita harus mengentaskan kemiskinan baik dalam bentuk pemberian bantuan yang dapat merigangkan penderitaan hidup mereka, baik berupa uang,

harta benda kekayaan menurut kadar kemampuan dari masing-masing pihak.

Kalau ada yang kekurangan, peminta-minta, mlarat hendaknya ulurkan tangan untuk memberi sedادah kenadanya. Aktivitas atau kegiatan sedadah tersebut hendaknya ditanamkan dan ditumbuhkan kepada seluruh lapisan masyarakat umumnya, khususnya kepada anak didik supaya tumbuh jiwa sosial kedermawanan yang diharapkan.

Betapa pentingnya kegiatan-amalan-amalan sosial ke masyarakat tersebut untuk dikembangkan dan ditingkatkan pada masyarakat (umat Islam) tak boleh dilalaikan, tak boleh berlerut-larut. Maka Allah sangat menegaskan dalam Q.S. Al-Baqarah (2); 3

الَّذِينَ جُنُونٌ بِالْغَيْرِ وَيُفْلِحُونَ الصَّلَاةَ وَرَمَادَرَزْقَهُمْ  
لَنْ يَنْفَعُوْر

Terjemahannya:

(yaitu mereka yang heriman) kepada yang gaib yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.<sup>7</sup>

Dengan memperhatikan ayat di atas menunjukkan bahwa betapa pentingnya menafkahkan sebahagian rezki yang kita dapatkan untuk diberikan kepada orang yang membutuhkan ialah memberikan sebahagian rezki yang telah dibersikan oleh Allah kepada orang yang berhak menurut syariat agama antara lain orang-orang fakir, kaum kerabat, serta

---

<sup>7</sup>Departemen Agama R.I., op . cit., h.8

orang-orang miskin, dan anak yatim piatu.

Selanjutnya orang-orang yang suka memberi sadakah dan mengembangkan sadakah ini berarti turut melahirkan solidaritas sosial, persaudaraan yang kuat dan kokoh antara pemberi dan penerima, menghilangkan jurang dan perbedaan-perbedaan yang tajam dalam kehidupan bersama-saraka.

Islam sering memuji effat-sifat kedermawanan dan tindakan-tindakan penyantunan kepada kaum fakir miskin, anak yatim piatu.

Sadaqah itu memberikan rasa cinta, sayang menyayangi dan santun menyantuni, tak sebohnya beraih satu tubuh yang ameha menderita satu anggota dari itu akan menderita juga seluruh tubuh itu dengan tidak dapat tidur.

Dalam hubungan inilah sadakah itu perlu dikembangkan dan digiatkan pada masarakat sebagai salah satu "penampilan sosial kesagamaan, sebagai amalan yang terpuji dalam rangka upaya kita untuk mengentaskan kemiskinan yang terdapat di dalam masarakat.

Karena agama Islam bukanlah agama yang cukup dimengerti semata-mata dan hanya cokut diwakini serta dipelajari tetapi yang lebih penting yaitu diamalkan.

#### b. Mengembangkan Aktivitas infaq

Infak adalah bantuan yang diberikan untuk kepentingan Islam adalah ajaran yang bersifat damai artinya Islam dengan ajarannya yang bersumber dari Al-quran serta Sunnah Rasulullah Saw, Islam mewajibkan nezeloknya untuk senantiasa membantu orang yang lemah, milarat dan termasuk pula bagi orang secara tiba-tiba ditimpa musibah berupa bencana alam, banjir, kebakaran, gunung meletus serta gempa bumi.

Kepentingan umum, kepentingan bersama demi tegaknya persaudaraan Islam, adapun yang harus diinfakkan adalah sesuatu yang terbaik. Yang dalam Al-quran disebut isti'ah thaifyyah.<sup>8</sup> Yang mencakup segala harta benda yang dimanfaatkan Allah.

Sedangkan orang-orang yang berhak menerima infak ada enam macam:

1. Kedua orang tua
2. Keluarga dekat yang meliputi; istri, anak, saudara anak saudara dan keluarga dekat lainnya. yang masih memiliki hubungan darah juga termasuk dalam kelompok ini adalah tetangga dekat dan sahabat karib yang memerlukan bantuan
3. Anak-anak yatim
4. Orang-orang miskin
5. Orang yang kehabisan bahan dalam perjalanan
6. Orang-orang fakir.<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Rahmat Taufiq Hidayat, Khasanah Istilah Al-Quran, (Cet, I; Bandung: Mizan, 1989), h. 64

<sup>9</sup>Lihat, ibid.

Memberi bantuan terhadap segala jenis pembangunan senerti pembangunan sarana rumah sakit, mesjid dan pekerja sosial yang memerlukan bantuan.

Dalam hal ini Islam menghargai arti kemanusiaan pada tiap-tiap manusia, untuk memratikan penghargaan, Islam menggariskan infak dan semacamnya untuk memperbaiki suatu keadaan yang dialami oleh setiap orang atau sekelompok dari manusia dengan dasar kerelaan dan dengan niat yang baik se mata-mata karena Allah.

Dengan mengembangkan sistem infak ini dapat dijadikan pula sebagai sarana dalam mengentaskan kemiskinan dan segala penderitaan, dan merubah perbuatan yang terpuji dalam agama, karena menggiatkan infak dikalangan masyarakat dapat memberikan bantuan kemanusian. Oleh sebab itu di dalam Islam mengajarkan orang-orang yang memberi bantuan kepada kaum fakir miskin, anak yatim, pembangunan mesjid, madrasah dan sebagainya sebagai manifestasinya rasa kasih sayang terhadap manusia.

Dan untuk mewujudkan hal tersebut kita harus mampu bekerja keras dan membanting tulang agar dapat menjadikan manusia yang produktif dan dapat meningankan beban masyarakat.

#### c. Mengembangkan Aktivitas zakat

Zakat sebagaimana diketahui adalah termasuk salah satu rukun Islam, dengan pentingnya ibadah ini maka ia

menduduki posisi ketiga sesudah sembahyang, menunaikan zakat adalah wajib atas umat Islam yang mampu.

Bakat adalah memberikan sebagian harta kepada fakir miskin sebagai orang-orang yang berhak menerimanya sedangkan zakat harus melalui pengelolaan yang baik.

Zakat harus dikelolah secara lebih baik langkah pertama melatih agar kaum elit yang berpunya tidak tumbuh budaya dan dapat mendorong mereka untuk membangun kebersamaan dan kesetiakawanan.<sup>10</sup>

Kewajiban ini dilakukan pada tiap-tiap tahun sebagai iuran kemanusiaan secara agama, orang yang berhak menggulangi kesulitan hidup serta menenangkan hidup mereka.

Zakat mendidik manusia lebih mementingkan penurunan kewajiban dahulu daripada menuntut hak-hak. Namir se tiap ayat sur'at menganjurkan manusia agar manusia suka menunaikan kewajiban-kewajiban itu berarti nula memberikan hak-hak orang lain.<sup>11</sup>

Rizmah dan manfaatnya adalah membantu golongan ekonomi lemah dan kekurangan, sehingga antara golongan yang vant kaya dan yang miskin terneliha rasa persaudaraan dan persatuan yang sangat diperlukan untuk tegak dan kuatnya masyarakat dan negara.

Sebagaimana diketahui lapisan masyarakat itu dimana dan kapan selalu terdiri dari lapisan kuat dan lemah dalam

<sup>10</sup> Bagong Suwasto, Perangkap Kemiskinan Problema dan Strategi Pengentasannya, (Cet. I; Surabaya: Airlangga University Press, 1995). h. 196

<sup>11</sup> Drs. Nasruddin Razak, Dienul Islam, (Cet. X; Bandung: Al-ma'arif, 1989). h. 197

dalam bidang ekonomi, karena memang sudah kehendak Allah Swt.

Zakat menurut bahasa (lughah) berarti kesuburan, kesucian dan keberkahan. Menurut istilah syara, ialah pemberian suatu yang wajib diberikan dari sekumpulan harta tertentu, menurut sifat-sifat dan ukuran tertentu kepada golongan tertentu yang berhak menerimanya.<sup>12</sup>

Zakat itu ada dua macam yaitu zakat mal dan zakat fitrah.

Zakat dalam pengertian sosial hendaknya dapat membangun kesadaran untuk tidak sekedar memberi, tetapi lebih dari itu. Ia harus memerjuangkan dan melihat dimensi politik dari fenomena kemiskinan, keterbelakangan yang pada waktu itu rakyat jelata belum dapat mengatasinya tanpa adanya pemihakan dari para cendekiawan yang seharusnya menjadi pembicara dan mitra perjuangan mereka, yang diingkari hak-hak sahnya untuk mendapat kendilan sosial.<sup>13</sup>

Menurut Islam harta milik itu mempunyai fungsi sosial, artinya bagi yang berbunya (kaya) ada kewajiban untuk memberikan sebahagian hartanya kepada yang berhak menerima utamanya pada orang-orang fakir, yatim piatu dan orang-orang miskin lainnya. Islam tidak menghendaki adanya kekayaan yang berkumpul ditangan sekolompok kecil dari masyarakat saja. Penumpukan kekayaan untuk tujuan individual semata-mata ditentang keras oleh Islam karena yang demikian ini bisa menjadi sumber maksiat, hidup bermewah-

<sup>12</sup> Dzs. Muhammadiyah Ja'far, Tuntutan Ibadah Zakat Puasa dan Haji, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1989). h.

<sup>13</sup> Lihat, Bagong Suyarto., op . cit., 197

mewah terhadap orang lain yang dapat mendatangkan pemerasan.

Firman Allah dalam Q.S. At-Taubah (9) : 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ مِمَّا تُطَهِّرُ هُمْ وَنَزَّلْنَا لَهُمْ

Terjemahannya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensuciakan mereka...<sup>14</sup>

Selain zakat amal, juga dikenal zakat fitrah yang juga merupakan iuran kewajiban secara agama yang harus ditunaikan pada setiap bulan ramadhan, pada akhir hari raya Idul Fitri, kecil atau besar, laki-laki, perempuan apabila ada kelebihan makanan pada hari itu, wajib mengeluarkan zakatnya anakah berupa uang beras, jagung dan sebagainya sesuai dengan makan pokok mereka.

Ini dibayarkan kepada orang-orang fakir miskin yang melerat yang tidak berpunya dengan maksud agar pada hari raya Idul Fitri semua dapat menikmati lebaran dengan penuh kegembiraan.

Padahal hampir seluruh perhatian dunia maupun pemerintah masing-masing negara terhadap simiskin itu meningkat terus. Hal serupa terkadang kita lihat juga, yakni ketika makin banyak dana zakat terkumpulkan maka makin meningkat pula yang mendafatarkar sebagai si miskin atau asraf lainnya yang berhak menerima zakat.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Depertemen Agama R.I., op . cit., h. 297

<sup>15</sup> Dr. Ir. AM. Saefuddin, Penomana Kemasyarakatan Refleksi Cendikiawan Muslim, (Cet. I; Yogyakarta:Dinamika, 1996). h. 23

Demikianlah Islam mengatur hak dan kewajiban antara yang berpunya dan yang tidak berpunya, dengan mendahului kewajiban lalu kemudian hak, kewajiban orang yang kaya serta hak dari yang miskin. Dengan didasari iman dan taqwa kepada Allah Swt, Serta kebenaran risalah yang di bawah oleh Nabi Muhammad saw, menurut penulis bahwa zakat mampu sebagai tonggak untuk mengentaskan kemiskinan dikalangan umat Islam, khususnya di Indonesia di mana pengaturannya sesuai dengan hukum-hukum yang telah ditetapkan Allah Swt baik tentang syarat-syaratnya maupun tentang rukun-rukunya zakat itu sendiri.

Zakat adalah ibadah yang berkaitan dengan harta benda seseorang yang telah memenuhi syarat-syaratnya dituntut untuk menunaskannya, bukan semata-mata atas dasar kemampuan hatinya, tetapi kalau terpaksa dengan tekanan penguasa. Oleh karena itu agama menetapkan amilin atau petugas-petugas khusus yang mengolahnya, di samping menetapkan saksi-saksi duniawi dan akhrawi terhadap mereka yang enggang.<sup>16</sup>

Kewajiban kita semua (umat Islam) untuk senantiasa mengembangkan, meningkatkan pembagian zakat agar benar dapat mewarnai ibadah zakat ini sebagai ibadah ke manusian dalam beragama adil dan merata. Jalan diamati sedalam-dalamnya bahwa hilma zakat mengandung pendidikan yaitu:

1. Untuk menyektikan keinsafan orang-orang yang berada lagi mampu bahwa mereka benar-benar belum kasih an kepada fakir miskin

<sup>16</sup> Lihat, Qaraish Shihab, Membumikan Al-Quran, op.cit h. 325

2. Mendidik jiwa orang-orang yang kaya agar jangan memakan semua nikmat yang diberikan Tuhan ketadanya dengan tidak mengingat sedikit pun juga kepada saudara-saudaranya fakir miskin.
3. Untuk membuktikan bahwa orang-orang yang mempunyai itu benar-benar tahu dan mengerti bersyukur terhadap Tuhan yang telah memberikan nikmat kepada mereka.
4. Akhirnya dengan mengeluarkan zakat itu akan lenyaplah perasaan dendam dan khianat orang-orang yang cemburu dan iri hati terhadapnya serta kekayaannya bertukar menjadi cinta dan membela.

Walaupun puasa, haji termasuk perintah tetapi dapat ditunda pelaksanaanya, dengan alasan yang kuat, tapi perut yang lapar tak dapat ditunda-tunda lagi.

Itulah sebabnya menjadi kewajiban kita semua (umat Islam) agar dengan kesadaran iman dan taqwa kita giatkan pelaksanaan zakat dengan sebaik-baiknya. Jadi zakat ini dapat mendidik manusia untuk mementingkan kewajiban dahulu daripada menuntut hak-hak karena untuk mengentaskan kemiskinan salah satu jalan adalah mengembangkan aktivitas zakat keseluruh masyarakat Islam.

Dengan menggiatkan jalur-jalur formal penyalur sidian kebutuhan melaku kemiskinan secara efektif dan efisien maka kemiskinan dapat dientaskan. Oleh karena itu di sini diperlukan manajemen pengelolaan zakat, infak, sadakah yang lebih profesional dengan melihat alternatif yang dapat mengentaskan kemiskinan, bukan hanya dalam waktu-

<sup>17</sup> Prof. K.H. M. Thaib Thahir Abd Muin, Ilmu Kalam, (Cet. VII; Jakarta: Ithil Jaya, 1986), h. 141-146

waktu tertentu. Maksudnya bahwa zakat itu hendaknya diupayakan setelah samapai pada obyeknya ia berfungsi bukan semata-mata konsumsi akan tetapi juga produktif. Dengan demikian pemberdayaan ekonomi dapat berjalan secara berkesinambungan, bahkan pada saatnya nanti mereka bukan lagi konsumen subsidi akan tetapi telah menjadi pemasok.

### C. Pendidikan Sebagai Alternatif Pengentasan Kemiskinan

Kemiskinan sebagai kondisi kehidupan yang potensial kriminalitas merupakan isu sentral kehidupan akhir-akhir ini sangat gencar dibicarakan konsep dan pola pengentasannya.

Dalam rangka memulai alternatif pengentasan pengentasan kemiskinan, yang perlu dianalisa adalah faktor penyebab kemiskinan itu. Sekarang ini diketahui dua macam kemiskinan dilihat dari faktor penyebabnya yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh pola sikap sikap yang datang dari pelaku misalnya, malas, dan kemiskinan yang disebabkan oleh sistem yang mengungkung kehidupannya, kemiskinan ini disebut kemiskinan struktural.<sup>18</sup>

Dengan melihat jenis-jenis kemiskinan dari faktor penyebabnya maka dapat dikemukakan bahwa untuk mengentas-

---

<sup>18</sup> Lihat, Fachmy Ali, Kemiskinan Struktural dan Pendidikan, dalam A. Naufal Ramzy, (ed). Islam dan Transformasi Sosial Budaya, Seri, I, (Cet, I; Jakarta: Devisi, 1993) h. 101

kan kemiskinan ada dua jalur yang dapat ditempuh, yaitu : jalur internal dan jalur eksternal, jalur eksternal yang dimaksud adalah melalui pelaku kemiskinan itu sendiri yaitu dengan merubah pola pikir dan pola sikap dari fatalis menjadi aktif serta pola sikap konsumensial menuju produktivisme, tanpa perubahan pola pikir dan pola sikap tersebut kehidupannya tidak akan berubah, hal ini diisyaratkan di dalam Q.S. Ar-Rad (17): 11

... لَمَّا نَهَى اللَّهُ عَنِ الْمُحْرَمِ مَا يَفْتَرُ إِلَّا مَا يَأْنِسُهُمْ ...

Terjemahannya:

'... Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan seorang kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka. ...'<sup>19</sup>

Jalur eksternal yang dimaksud adalah melalui keterlibatan orang lain dengan memberikan peluang kepada pelaku kemiskinan untuk merubah nasib mereka.

Kamus demikian yang malin penting sesungguhnya adalah pikir yang optimis serta kelapangan jiwa, kekayaan sesungguhnya tidak hanya dilihat dalam konteks materi akan tetapi juga dilihat dalam konteks immaterial atau spiritual

Dengan demikian jalur sebagai alternatif pengatasan kemiskinan dalam jangka panjang adalah pendidikan melalui pendidikan pola pikir dan pola sikap dapat diarahkan

<sup>19</sup>Departemen Agama R.I., op. cit., h. 370

pada pola sikap dan pola pikir yang produktif dan optimisme. Di samping itu melalui pendidikan selaku kemiskinan itu dapat diberi sejumlah kecakapan sehingga mampu keluar dari kungkungan sistem kehidupan dan mengisi peluang-peluang dan dengan kecukupan yang diperoleh dari pendidikan, etos kerja nya akan meningkat serta mampu menciptakan peluang sendiri dengan memobilisasi serta mengeploitaaf semua sumber daya alam yang telah disediakan oleh Allah untuk manusia. Sebagaimana firman Allah Q.S. Al-Baqarah (2) : 29

حَوَّلَنِيْ حَلْقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ كُلُّهُ اسْتَوْى إِلَيْ  
الْمَسَاءِ فَسَوْفَ يَانِ سَبْعَ سَمَوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ  
Terjemahannya:

Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit lalu dijadikannya tujuh langit dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.<sup>20</sup>

Sesanggupnya kemiskinan itu dapat diatasi jika konsep tujuan akhir pendidikan Islam benar-benar tercapai membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut mempunyai implikasi pada kehidupan ekonomi manusia. Pencapaian tujuan akhir pendidikan, tidak berarti anak didik haruslah sarjana, namun membekali keterampilan sebagai suatu kemampuan bekerja dan berusaha sendiri dapat dianggap akhir suatu pendidikan karena dengan kemampu-

---

<sup>20</sup> I b i d., h. 13

an wibodinya dapat menciptakan lapangan kerja sendiri.

Untuk mengentaskan kemiskinan jenaka jalan berusaha tidaklah mudah karena berusaha juga memerlukan keahlian jika usaha itu dimaksudkan untuk memperoleh hasil yang maksimal. Olehnya itu untuk berusaha agar dapat mengentaskan kemiskinan haruslah dengan keterampilan agar hasil tersebut dapat mengangkat kehidupan simiskin. Karena Allah SWT menegaskan dalam Q.S. An-najam (53) : 39

وَأَنْ لَيْسَ لِلإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Terjemahannya: Dan bahwasanya seseorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahannya.<sup>21</sup>

Pengimplikasian antara kondisi ekonomi dengan taqwa sebagai akhir pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas Q.S. Ath-Thalaq (65) : 4

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنْ أَمْرِ رَبِّهِ فَإِنَّمَا يُجَزَّى مَا كَانَ

Terjemahannya: ... Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya.<sup>22</sup>

Sepantas memang dapat menimbulkan kesan hanya menruakan spekulasi teologis jika iman dan taqwa hanya dipahami sebatas formalistik, tanpa menyelami makna yang

<sup>21</sup> I b i d ., h., 874

<sup>22</sup> I b i d ., h., 946

terkandung di dalamnya. Kerangka formalistik yang dimaksud adalah keadaan dan keyakinan akan adanya Tuhan, demikian pula terhadap KitabNya, Malaikat-malaikatNya, Rasul-rasul-Nya, hari pembalasan serta ketentuan Takdir baik dan takdir buruk-Nya. Dan taqwa yang dipahami dalam konteks melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.

Keadaan iman dan taqwa dalam arti yang sesungguhnya sangat menentukan pemberdayaan ekonomi dalam dua konteks. Kemiskinan di ajas karena kepribadian yang beriman dan ber-taqwa menuntut kwalitas yang tinggi dalam segala kehidupan manusia, dalam hadist Rasulullah dikatakan:

الْمُؤْمِنُ فِيْ خَيْرٍ وَاحْبَّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ الظَّاهِرِيِّينَ

Terjemahanya: Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah dari pada mukmin yang lemah.<sup>23</sup>

Lemah yang dimaksud dalam hadist ini bukan hanya lemah fisik akan tetapi mencakup juga lemah ekonomi hanya dengan kwalitas pendidikan maka kemiskinan itu dapat diatasi dengan baik. Kemiskinan yang disebabkan pola pikir simiskin maupun kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial.

Bilamana pelaku kemiskinan itu menyadari bahwa menciptakan sistem yang mengilas orang lain pada hakikatnya,

<sup>23</sup> Muslim, Shahih Muslim, Just, II, (t.p. Zarkah Nur Aisah, t.th). h. 461

dan setiap penganiayaan haruslah dilawan agar tidak membiarkan diri jatuh kedalam lembah kebinasaan, sebagaimana di tegaskan Q.S. Al-Baqarah (2) : 195

وَلَا تُفْعِلْ أَسْبِيلَ اللَّهِ وَلَا يَأْذِنْ لَكُمْ بِالْكُلُّ  
وَلَا يُحِلُّ لِلَّهِ إِلَيْكُمْ الْأَحْسَانُ

Terjemahannya:

Berlanjutkanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.<sup>24</sup>

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pelaku kemiskinan yang tidak berupaya untuk menolong dirinya sendiri tentu telah menganiaya dan menjerumuskan kehidupannya kelembah kebinasaan. Dan hal tersebut tidak boleh dilakukan sebagai unsur yang shaleh.

Insan shaleh memiliki kualitas misalnya, jujur, adil ihlas, pengasih, harga diri, kesucian, kecintaan, kekuatan jasmani dan rohani, menguasai diri, dinamisme serta, penuh keseimbangan dalam berbagai aspeknya di samping itu memiliki karakter yang membedakan dari yang lain yaitu memiliki semacam motivasi mengetahui rahasia peronoma jagat raya dan memandang kerja adalah ibadah, serta memiliki sandaran dan kekuatan moral. Dalam konteks sosial ia condong mewujudkan harmonisasi sosial.<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Departemen Agama RI., op . cit., h. 47

<sup>25</sup> Lihat, Hasan Langgulung, Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke 21, (Cet, I; Jakarta: Al-Husna, 1988).h.135-139

Pendapat yang dikemukakan oleh Hasan Langgulung tersebut lebih awal diperintahkan oleh Allah Swt, untuk membaca mengaji dan menelaah jagat raya ini baik yang tersurat maupun tersirat. Dengan kata lain Allah Swt telah menyuruh menuntut ilmu/pendidikan dengan wahyu yang pertama, sebagaimana dalam Q.S. Al-Alaq (96) : 1 - 5

إِنَّ رَبَّكَ مِنْ زِيَادَةِ خَلْقٍ<sup>۱</sup> حَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلِيقٍ<sup>۲</sup> إِنَّ رَبَّكَ مِنْ لَأْكِرْمٍ<sup>۳</sup> أَنَّهُ عَلِمَ بِالْفَلَقِ<sup>۴</sup> كَمَّ الْإِنْسَانَ  
مَا لَمْ يَعْلَمْ<sup>۵</sup>

Terjemahannya:

Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanullah yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>26</sup>

Jika iman dan takwa memiliki keshalehan seperti dijelaskan di atas, maka penghubungan antara takwa dan konsep ekonomi bukan merupakan spekulasi teologis akan tetapi sangat rasional dan realistik. Keshalehan individu dan keshalehan sosial hanya akan diwujudkan melalui perubahan pola pikir dan pola sikap, sedangkan pola pikir dan pola sikap hanya dapat dirubah melalui proses pendidikan.

Demikian pula komponen-komponen dasar berupa keterrampilan dalam rangka menempati peluang-peluang yang ada, hanya dapat diwujudkan melalui pendidikan formal maupun non formal.

---

<sup>26</sup> Departemen Agama R.I. op. cit., h. 1079

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jalur pemberdayaan bagi manusia sebagai faktor perubahan besar dari kemiskinan menuju kelapangan ekonomi dapat dibangun. Jalur tersebut adalah mental dan keterampilan. Dalam kaitan ini jalur pendidikan merupakan alternatif pemecahan masalah kemiskinan, atau dengan kata lain pendidikan merupakan alternatif pemberdayaan ekonomi.

## BAB V

### P E N U T U P

#### A. Kesimpulan

1. Kemiskinan adalah tidak hanya kurang cukup harta kurang untuk menutupi kebutuhan manusia untuk penghidupannya akan tetapi kemiskinan itu juga jika manusia tak mampu mempunyai harta yang cukup untuknya.

2. Kemiskinan adalah musuh yang selama ini kita hindari agar kehidupan manusia tidak mengalami kesulitan dalam kehidupannya baik dari segi pangan, papan, pemukiman serta pendidikan.

3. Pendidikan Islam adalah usaha pertolongan pada pertumbuhan peserta didik baik jasmani maupun rohani dengan melalui bimbingan formal dan informal.

4. Kemiskinan bukan hanya lemah ekonomi akan tetapi kemiskinan juga dilihat dari segi fisik yang tidak berusaha untuk merubah pola pikir dan pola sikap yang konsumen menjadi produktif.

5. Beberapa konsepsi dasar dalam ajaran Islam untuk pengentasan kemiskinan yaitu dengan menggiatkan sadalah, infak dan zakat untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

6. Usaha pelaksanaan pendidikan Islam, pada hakikatnya bertujuan untuk mengangkat kualitas hamba Allah SWT, mengabdi kepadanya yang melahirkan taqwa serta menjadikan manusia yang berbudi luhur dan memperhatikan hubungan antara sesama manusia.

### B. Saran-saran

1. Penulis mengharapkan kiranya pemerintah memperhatikan nasib orang-orang miskin dan orang-orang yang malarat agar kehidupannya terangkat sama dengan orang yang punya kelebihan harta rasa sosial dan kemanusian.
2. Penulis mengharap juga agar kemiskinan yang selama ini meresahkan kalangan ekonomi lemah bisa tersatasi lewat jalur pendidikan sebagai proses untuk merubah pola pikir, dan pola sikap.
3. Penulis mengimbau juga agar pendidikan Islam baik di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat lebih ditanamkan sikap dan dasar untuk mengenal ajaran-ajaran Islam yang ber sumber dari Al-quran dan Sunnah rasul.
4. Kiranya para orang tua, pendidik, ulama, dapat menjadi motor penggerak untuk memberikan kesempatan yang seluas luasnya untuk menuntut ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Cet, I; Yogyakarta: Aditya Media, 1992)
- Arifin, M. H. Drs. Ed, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976)
- Abdurrahman, Drs. H. Pengelolaan Pengajaran, (Cet, IV; Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994)
- Ali Mukhlis. H. A, Memahami Beberapa Aspek Ajaran Islam, (Cet, I; Bandung: Mizan, 1991)
- Amsyari Fuad. Dr, Islam Kafaah Tantangan Sosial dan Aplikasinya di Indonesia, (Cet, I; Jakarta: Gema Insani, 1995)
- Abdurrahman Abi Bakar Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin, Al-Jami al-Shagir, (Dar, Al-Atib Al-Rabiy; t.th)
- Ali Fachruwina, Kemiskinan Struktural Dan Pendidikan dalam Amanat Ramzy, (Ed), Islam dan Transformasi Sosial Budaya, Seri, I, (Cet, I; Jakarta : Devisi Eman, 1995)
- Abdul Naslawi Abdurrahman, Haul Tarbiyah Wa Ashid Zaha Fi Al-Bait Wa Mujtama, di terjemahkan oleh Drs. Sababbuddin dengan Judul "Pendidikan Islam di Rumah sekolah dan Masyarakat" (Cet, I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Dahlan Aisyah. Ny Membina Rumah Tangga Bahagia dan Peranan Agama Dalam Rumah Tangga, (Jakarta: Jamuru, 1969)
- Paradjat Zakiah. Prof Dr, Ilmu Pendidikan Islam, (Cet, II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992)
- Departemen Agama R.I. Al-Quran Dan Terjemahannya, (Semarang : Toga Putra, 1989)
- Gazalba Sidi. Drs. Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi, (Cet, I; Bulan Bintang, 1962)
- \_\_\_\_\_. Mesjid Pusat Ibadah Dan Kebudayaan Islam, (Cet, II; Jakarta: Pustaka Antara, 1962)
- Hadi Sutrisno. Prof. Dr. MA, Metodologi Resear, Jilid, I, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1990)
- Hidayat Tanfig Rehmat, Khasanah Istilah Al-Quran, (Cet, I; Bandung: Mizan, 1989)

- Jafar Muhammadiyah, Drs. Tuntunan Ibadah Zakat Puasa Dan Hajji, (cet, I; Jakarta: Kalam Mulia, 1989)
- Langgulung Hasan. Prof. Dr. Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke 21, ( Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988)
- \_\_\_\_\_, Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam, (Cet; I, Bandung: Al-ma'arif, 1980)
- \_\_\_\_\_, Asas-asas Pendidikan Islam, (Cet, I; Jakarta Al-Husna, 1989)
- Marimba D. Ahmad Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Cet, IV; Bandung: Al-ma'arif, 1962)
- Mulyiddin Syakhul Islam, Riadhus Shalihin, (Semarang: Toga Putra, t. th)
- Muslim, Shahih Muslim, Just. II (t.p. Zarkah Nuarasah, t. th)
- Muin Taib Tahir Abd. Prof. K. H. M. Ilmu Kalam, (Cet, VII; Jakarta: Wijaya, 1986)
- Nadjid Nurholis Dr. Islam Dokrin dan Peradaban, (Cet, II, Jakarta: Paramadina, 1992)
- Rasak Nasruddin, Drs. Dienul Islam, (Cet, X; Bandung; Al-Ma'rif, 1989)
- Shihab Quarais Dr. Membumikan Al-Quran, (Cet, IX; Bandung Mizan, 1995)
- \_\_\_\_\_, Wawasan Al-Quran, (Cet, III; Bandung: Mizan, 1996)
- Suyanto Bagong, Perangkap Kemiskinan Problema dan Strategi Pengentasannya, (Cet, I; Surabaya: Airlangga University Press, 1995)
- Saeufuddin Am, H, Dr. Ir, Fenomena Kemasayarakatan, (Cet, I; Yogyakarta: Dinamika, 1996)
- Sealeman Moenandar Ir. Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Islam, (Cet, V; Bandung: Unesco, 1991)
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)
- Umar Barmawie, Drs. Materi Ahklak, ( Cet, II; Yogyakarta Ramadhan, 1978)